

**STUDI JIWA DAN MENTALITAS SANTRI BARU PONDOK
KEBON JAMBU AL-ISLAMI (PERSPEKTIF EKSISTENSI JIWA
IBNU SINA)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keagamaan (S.Ag)
Pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Adab IAIN Syekh Nurjati Cirebon



Disusun oleh :
MUHAMAD KHAERUDDIN
Nim : 2008303039

**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SYEKH NURJATI CIREBON
2023 M/1444 H**

HALAMAN SAMPUL

STUDI JIWA DAN MENTALITAS SANTRI BARU PONDOK KEBON JAMBU AL-ISLAMI (PERSPEKTIF EKSISTENSI JIWA IBNU SINA)

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Adab**

Oleh :

Muhamad Khaeruddin

NIM : 2008303039

**Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Adab
Institut Agama Islam Negeri**

Syekh Nurjati Cirebon

2024 M/1445H

LEMBAR PERSETUJUAN

STUDI JIWA DAN MENTALITAS SANTRI BARU PONDOK KEBON JAMBU AL-ISLAMI (PERSPEKTIF EKSISTENSI JIWA IBNU SINA)

SKRIPSI

Oleh :

MUHAMAD KHAERUDDIN

NIM : 2008303039

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Sumanta, M.Ag
NIP. 196605161993031004

Menyetujui,

Pembimbing II



Indra Gunawan, M.Pd
NIP. 199202162019031011

Mengetahui,
Ketua Jurusan AFI



IAIN
SYEKH NURJATI
CIREBON

Dr. Fuad Nawawi, S.Thi, M.Ud
NIP. 196608152005011033

NOTA DINAS

Yth. Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
IAIN Syekh Nurjati
Cirebon

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, tela'ah dan koreksi terhadap penulisan skripsi ini dari saudara :

Nama : Muhamad Khaeruddin

NIM : 2008303039

Judul : STUDI JIWA DAN MENTALITAS SANTRI BARU PONDOK KEBON JAMBU AL-ISLAMI (PERSPEKTIF EKSISTENSI JIWA IBNU SINA).

Kami berpendapat bahwa penulisan skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Adab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon untuk di munaqosahkan.


Wassalamu'alaikum Wr.Wb


Cirebon, 22 April 2024

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Sumanta M.Ag
NIP. 196605161993031004


Indra Gunawan M.Pd
NIP. 199202162019031011

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhamad Khaeruddin

NIM : 2008303039

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Adab / Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : STUDI JIWA DAN MENTALITAS SANTRI BARU
PONDOK KEBON JAMBU AL-ISLAMI
(PERSPEKTIF EKSISTENSI JIWA IBNU SINA)

Dengan ini Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan asli hasil karya ilmiah penulis sendiri yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana (S-1) di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Apabila skripsi ini sudah di munaqosahkan dan diwajibkan untuk melakukan perbaikan maka saya bersedia melakukan perbaikan sesuai dengan jangka waktu yang berlaku.
3. Apabila di kemudian hari skripsi ini merupakan karya plagiat, maka penulis bersedia menanggung risiko dan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Cirebon, 22 April 2024






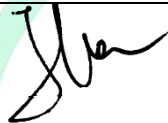




Muhamad Khaeruddin

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : STUDI Jiwa dan Mentalitas Santri Baru Pondok Kebon Jambu Al-Islami (Perspektif Eksistensi Jiwa Ibnu Sina). Muhamad Khaeruddin, Nim: 2008303039 telah di Munaqosahkan Pada Tanggal 24 April 2024 dihadapan dewan penguji dan dinyatakan lulus.

Skripsi ini telah memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada jurusan Akidah dan Filsafat Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.

Panitia Munaqosah	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua Jurusan Dr.Fuad Nawawi, S.Th.I., M.Ud NIP. 198109272009121001	08-05-2024	
Sekretaris Jurusan H. Bisri, M.Fil. I NIP. 197607062003121002	08-05-2024	
Penguji I H. Bisri, M.Fil. I NIP. 197607062003121002	08-05-2024	
Penguji II Risladiba M.Pd. NIP. 199310242019032018	08-05-2024	
Pembimbing I Prof. Dr. H. Sumanta, M.Ag NIP. 196605161993031004	08-05-2024	
Pembimbing II Indra Gunawan, M.Pd NIP. 199202162019031011	08-05-2024	

 Mengetahui,  Dr. Anwar Sanusi, M.Ag NIP. 197105012000031004

ABSTRAK

Muhamad Khaeruddin. NIM : 2008303039. *STUDI JIWA DAN MENTALITAS SANTRI BARU DI PONDOK KEBON JAMBU AL-ISLAMI (PERSPEKTIF EKSISTENSI JIWA IBNU SINA)* Skripsi. 2024

Ibnu Sina mempunyai berbagai Gagasan pemikiran yaitu salah satunya tentang Jiwa. Ibnu Sina mendefinisikan bahwa jiwa merupakan substansi ruhani yang memancar ke raga lalu menghidupkannya kemudian menjadikan alat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan (*field research*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana santri merelevansikan jiwa dan tubuh lalu bagaimana mereka mengaplikasikan jiwa mentalitas dalam pondok pesantren.

Di dalam pondok pesantren Kebon jambu al-islami banyak santri-santri yang tidak betah akan kehidupan pondok kemudian para santri tersebut tidak melanjutkan mencari ilmu di dalam pondok pesantren tersebut. Di dalam Penelitian ini, Peneliti bertujuan untuk mengetahui sebab-sebab santri yang tidak betah tersebut. Mengapa banyak santri baru pada tidak betah akan kehidupan pondok.

Berdasarkan hasil penelitian, jiwa seorang manusia itu khususnya santri baru, ia harus membiasakan diri terlebih dahulu dengan kehidupan barunya dalam pondok pesantren karena ketika seseorang yang sedang menuntut ilmu itu banyak rintangan dan godaan seperti lingkungan sekitarnya. Pengasuh pun berkata demikian, Bahwa seorang yang sedang menuntut ilmu itu pasti banyak rintangan dan cara melewati rintangan tersebut bisa memakai nasehat/dorongan dari lingkungan sekitar seperti contoh mendapat dorongan dari orang tua nya, pengasuh, dan para pengurus lainnya.

Kata Kunci : Ibnu sina, Jiwa, Santri

CEK PLAGARISME



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SYEKH NURJATI CIREBON
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
Alamat: Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Telp. (0231) 481254 Fax. (0231) 481425 Cirebon 45132
Website : www.iainsyekh Nurjati Cirebon.ac.id E-mail: iainsyekh Nurjati Cirebon.ac.id



SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Nomor : 031 /In.08/J.V.2/PP.00.9/04/2024

Ketua Program Studi S1 – Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama Lengkap : MUHAMAD KHAERUDDIN
NIM : 2008303039
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam (S1)
Judul Tesis : " EKSISTENSI JIWA PRERSPEKTIF IBNU SINA (Studi Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami) "
Hasil Plagiasi : 36 % Plagiasi Skripsi

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi 40% pada setiap subbab naskah skripsi yang disusun dengan menggunakan aplikasi Turnitin. Surat Keterangan ini digunakan sebagai prasyarat untuk mengikuti sidang munaqosah.

Cirebon, 22 April 2024
Ketua Jurusan AFI, 

Dr. Puad Nawawi S.Th.I., M.Ud
NIP. 198109272009121001

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahin

Alhamdulillah rabbil'alamin puji syukur kepada ALLAH SWT. yang telah melancarkan peneliti dalam menulis skripsi ini. Peneliti mengucapkan rasa syukur sebanyak-banyaknya karena telah diberikan kesehatan ketika sedang menyusun penelitian ini.

Tidak lupa juga peneliti mengucapkan terima kasih kepada orang tua dan teman-teman karena telah mendukung peneliti dalam proses pengerjaan penelitian ini. Semoga senantiasa kita semua diberkati oleh Allah, aamin ya rabbal'alamin.

Terima kasih juga kepada para dosen jurusan yang telah membimbing peneliti sehingga bisa menyusun skripsi ini sampai akhir. Dan terima kasih kepada diri sendiri karna sudah berjuang sampai akhir. Karena telah melewati segala rintangan yang menghalangi jalannya penelitian. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pembaca di masa depan.



MOTTO

“Jadilah orang yang berguna untuk orang lain, jangan hanya memikirkan diri sendiri.”

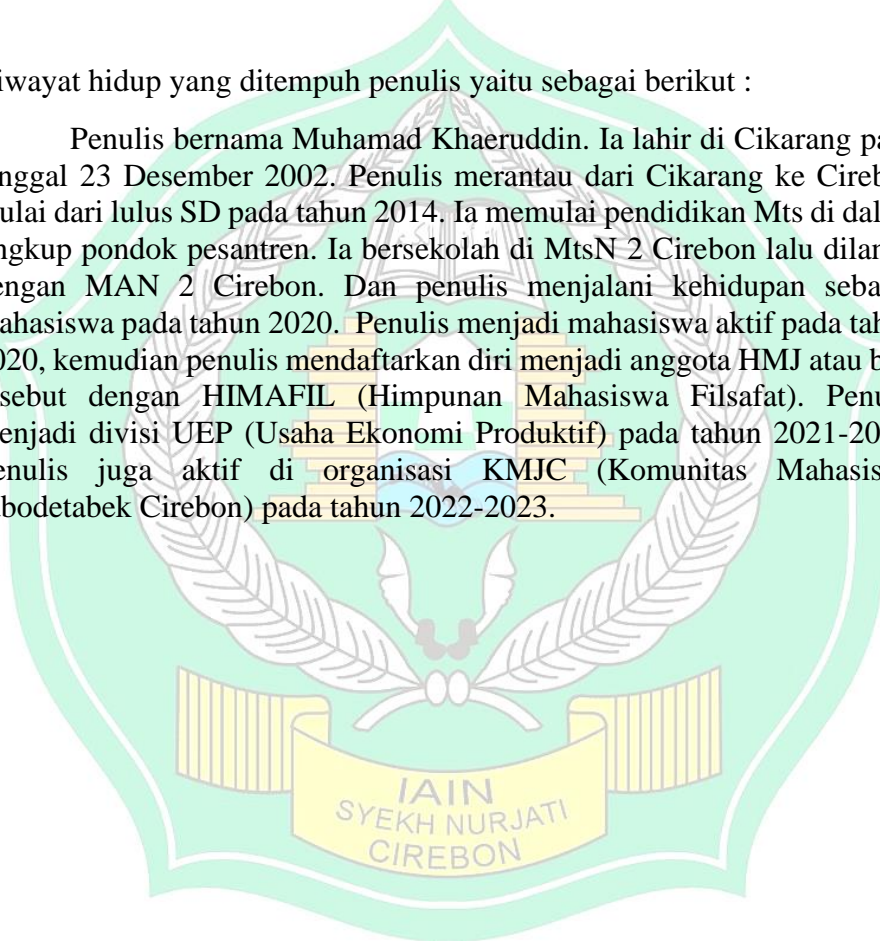


RIWAYAT HIDUP



Riwayat hidup yang ditempuh penulis yaitu sebagai berikut :

Penulis bernama Muhamad Khaeruddin. Ia lahir di Cikarang pada tanggal 23 Desember 2002. Penulis merantau dari Cikarang ke Cirebon mulai dari lulus SD pada tahun 2014. Ia memulai pendidikan Mts di dalam lingkup pondok pesantren. Ia bersekolah di MtsN 2 Cirebon lalu dilanjutkan dengan MAN 2 Cirebon. Dan penulis menjalani kehidupan sebagai mahasiswa pada tahun 2020. Penulis menjadi mahasiswa aktif pada tahun 2020, kemudian penulis mendaftarkan diri menjadi anggota HMJ atau bisa disebut dengan HIMAFIL (Himpunan Mahasiswa Filsafat). Penulis menjadi divisi UEP (Usaha Ekonomi Produktif) pada tahun 2021-2022. Penulis juga aktif di organisasi KMJC (Komunitas Mahasiswa Jabodetabek Cirebon) pada tahun 2022-2023.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang maha Esa dan Maha segalanya. Shalawat serta salam penulis junjungkan ke nabi Muhammad Solallahu'alaiwasallam beserta keluarga dan sahabatnya semoga kita diberi keselamatan dari Allah dan mendapat syafa'at dari Rasulullah SAW di hari kiamat nanti.

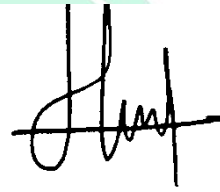
Puji syukur karena penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “*STUDI JIWA DAN MENTALITAS SANTRI BARU DI PONDOK KEBON JAMBU AL-ISLAMI (PERSPEKTIF EKSISTENSI JIWA IBNU SINA)*”. Skripsi ini tidak lepas dari yang membantu dari pihak terkait. Maka dari itu penulis merasa berterima kasih atas segalanya kepada :

1. Prof. Dr. H. Aan Jaelani M.Ag. selaku rektor IAIN Syekh Nurdjati Cirebon.
2. Dr. H. Anwar Sanusi, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab. IAIN Syekh Nurdjati Cirebon.
3. Dr. Fuad Nawawi M.Phil.I. selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat IAIN Cirebon.
4. Seluruh dosen dan staf Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam karena telah membimbing penulis sampai semester akhir ini.
5. Prof. Dr. H. Sumanta M.Ag. Selaku Dosen pembimbing I karena telah membimbing penulis dengan sangat baik.
6. Bapak Indra Gunawan M,Pd. Selaku Dosen pembimbing II karena telah membimbing penulis dengan sangat baik.
7. Kepada Orang tua karena telah memberikan doa yang begitu hebat dan telah menjadi support sistem yang baik untuk anaknya.
8. Kepada teman-teman seperjuangan dan seangkatan 2020 yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman yang begitu menarik.
9. Terima kasih pula untuk teman-teman KPM yang telah menjadi suport sistem dan dorongan untuk peneliti semoga kalian semua diberkati oleh sang maha.
10. Dan terima kasih pula untuk diri sendiri karena sudah berjuang sejauh ini. Suka dan duka telah dilewati hingga titik akhir ini/

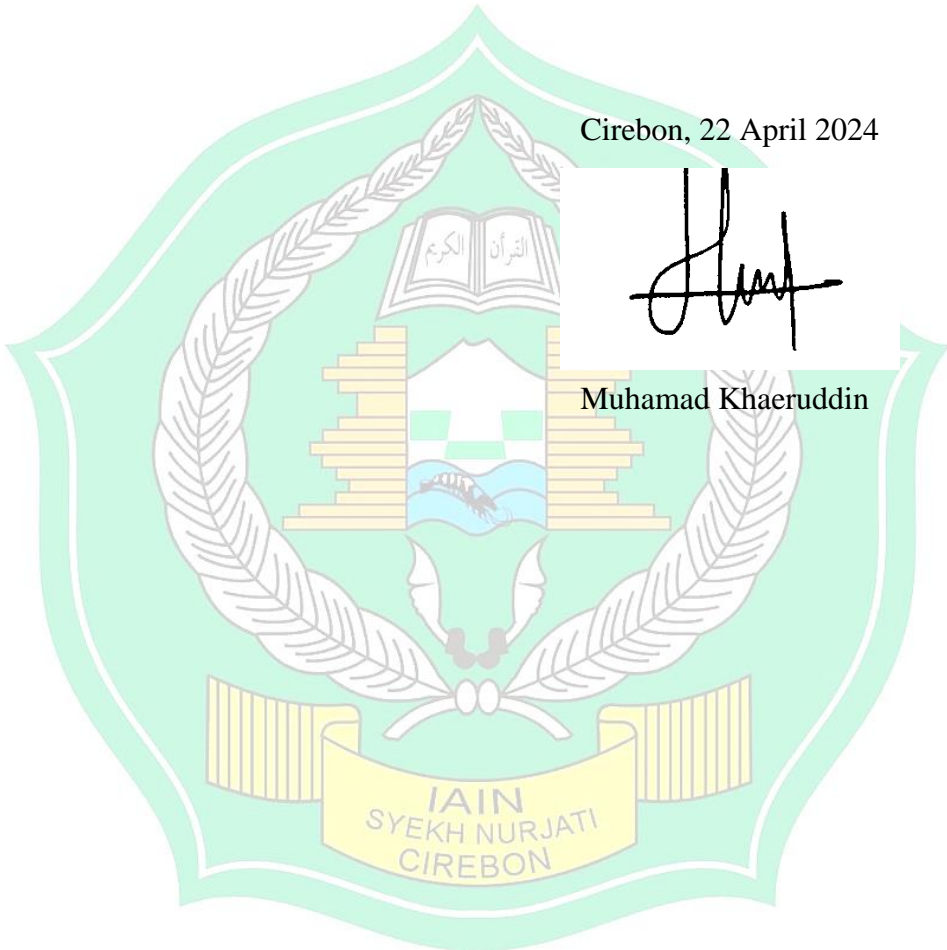
Penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna oleh karna itu penulis hanya bisa berdoa semoga penelitian ini berguna bagi pembaca lainnya. Penulis pun siap di kritik dan diberi

saran oleh karna itu semoga penelitian ini dapat bermanfaat dikemudian hari.

Cirebon, 22 April 2024



Muhamad Khaeruddin



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
CEK PLAGARISME	viii
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
RIWAYAT HIDUP.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang.....	1
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
C. Tinjauan Pustaka	4
D. Kerangka Teoritis	6
E. Metode Penelitian.....	7
F. Metode Analisis data	9
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II BIOGRAFI IBNU SINA DAN PANDANGANNYA TENTANG JIWA	11
A. Biografi Ibnu Sina	11
B. Pemikiran Ibnu Sina	13
B. Karya-karya Ibnu Sina.....	16
D. Eksistensi Jiwa Ibnu Sina.....	17
E. Konsep Filsafat Jiwa	22
BAB III PONDOK KEBON JAMBU AL-ISLAMI.....	33

A. Sejarah berdirinya Pondok kebon jambu Al-Islami.....	33
B. Komponen yang ada dalam pondok kebon jambu al-Islami.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	49
A. Definisi jiwa Menurut Ibnu sina.....	49
B. Relevansi jiwa dan tubuh menurut pengasuh dan pengurus pondok kebon jambu al-Islami.....	50
C. Aplikasi jiwa mentalitas santri	51
BAB V PENUTUP.....	53
A. KESIMPULAN.....	53
B. SARAN	53
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN-LAMPIRAN	56
A. LAMPIRAN WAWANCARA.....	56
B. LAMPIRAN DOKUMENTASI	63
C. LAMPIRAN SURAT LAPANGAN.....	65



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pemikiran tentang jiwa manusia dalam perspektif Ibnu Sina dapat dipahami melalui konteks historis dan intelektual pada zamannya. Ibnu Sina hidup pada abad ke-10 dan ke-11 Masehi di wilayah Persia (sekarang Iran) yang pada masa itu merupakan pusat kegiatan intelektual dan perkembangan ilmiah di dunia Muslim.¹ Ibnu Sina terinspirasi oleh warisan intelektual Yunani kuno, terutama Aristoteles dan Plato, yang diajarkan melalui terjemahan-terjemahan dan komentar-komentar yang ada dalam dunia Muslim pada saat itu.² Menurut Ibnu Sina jiwa adalah substansi ruhani yang memancar ke raga lalu menghidupkannya kemudian menjadikan alat itu untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan.

Dalam pemikiran Aristoteles, jiwa dianggap sebagai substansi yang menghidupkan tubuh dan memberikan kemampuan rasional pada manusia. Pemikiran ini menjadi dasar bagi pemahaman Ibnu Sina tentang jiwa manusia. Namun, Ibnu Sina mengembangkan pemikirannya sendiri dengan menggabungkan konsep-konsep Aristoteles dengan pandangan-pandangan Islam. Selain itu, Ibnu Sina juga terpengaruh oleh pemikiran Neoplatonisme, yang merupakan interpretasi filsafat Plato yang lebih mistis dan spiritual. Dalam pandangan Neoplatonisme, jiwa dianggap sebagai entitas yang berasal dari dunia yang lebih tinggi dan memiliki sifat-sifat yang mirip dengan Tuhan. Konsep ini memengaruhi pemahaman Ibnu Sina tentang keabadian jiwa manusia.³

Dalam dunia Muslim pada masa Ibnu Sina, terjadi pertemuan antara pemikiran Yunani dan tradisi teologis dan filsafat Islam. Hal ini melahirkan upaya sintesis filosofis dan teologis yang disebut sebagai Falsafah Islam. Ibnu Sina merupakan salah satu tokoh terkemuka dalam gerakan ini, dan pandangan-pandangannya tentang keabadian jiwa manusia merupakan bagian dari usahanya untuk memadukan warisan Yunani dengan keyakinan Islam.

Dalam karyanya yang terkenal, "Kitab al-Shifa" atau "Buku Penyembuhan", Ibnu Sina membahas berbagai topik, termasuk filsafat, kedokteran, dan metafisika. Dalam konteks ini, pemikirannya tentang keabadian jiwa manusia merupakan bagian dari upayanya untuk

¹ Parlaungan Parlaungan, Haidar Putra Daulay, dan Zaini Dahlan, "Pemikiran Ibnu Sina Dalam Bidang Filsafat," *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 79–93.

² Syah Reza, "Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina," *Kalimah* 12, no. 2 (2014): 263.

³ John Shannon Hendrix, "Philosophy of Intellect in the Long Commentary on the *De anima* of Averroes," *School of Architecture Art and Historic Preservation Faculty Papers* (2012): Paper 26, http://docs.rwu.edu/saahp_fp/26.

memahami hakikat manusia dan tempatnya dalam alam semesta.⁴ Zaman sekarang banyak orang yang tidak bisa mengendalikan jiwa nya sendiri, bahkan jiwa tersebut telah menyatu dengan ego.⁵

Ibn Sina menganut paham pancaran (al-fayd) dari Tuhan memancarkan akal pertama sampai akal ke sepuluh, jiwa memancar dari akal kesepuluh. Karena pancaran dari sesuatu yang memiliki permulaan namun tidak memiliki akhiran. Ini menyiratkan keabadian jiwa manusia memiliki aturan yang dimuliakan terhadap Allah SWT pada ketentuan akhirnya adalah abadi, sedangkan ketentuan permulaan adalah baru dan dibuat. Ini bermaksud bahwa jiwa tidak akan habis atau tidak ada penghabisan dan tidak pula memiliki permulaan, bagaimanapun juga jiwa akan ada (abadi) setelah jasad dimusnahkan. Itu tidak akan binasa dengan kematian jasad. Sehingga jiwa termanifestasi ke dalam keabadian Pencipta Yang Maha tinggi. Ini adalah hasil dari substansi jiwa manusia lebih mendasar dari substansi jasadnya, karena jiwa merupakan penggerak, pengontrol jasad. Meskipun jiwa akan abadi, sebab abadi dan kekal hanya memiliki tempat yang tidak berujung.

Menurut Ibnu Sina jiwa dan roh itu sama. Menurutnya jiwa adalah kesempurnaan awal karena dengan jiwa, organisme jadi sempurna sehingga menjadi manusia yang nyata. Artinya jiwa merupakan sempurnanya awal bagi tubuh biologis. Sebab, tubuh sendiri merupakan prasyarat bagi definisi jiwa, lantaran ia bisa dinamakan jiwa jika aktual didalam tubuh dengan satu perilaku dari berbagai perilaku dengan mediasi organ-organ tertentu yang berarti berbagai anggota tubuh yang melaksanakan berbagai fungsi psikologis.⁶ Namun jika diartikan menurut aspek ilahiyah atau menurut hakikat, jiwa berada diatas atau terpisah dari tubuh. Keberadaan nafs/jiwa adalah bagian dari proses penciptaan dan keberadaan alam itu sendiri. Ia adalah bagian dari isyarat alam yang tersembunyi di balik realitas indrawi manusia.

Jiwa sangat berkaitan jika dikaitkan di dalam pondok pesantren karena seorang santri harus bisa mengendalikan jiwa nya sendiri apalagi jika sedang menuntut ilmu, agar bisa mencapai tujuannya yaitu menjadi orang yang paham akan ilmu agama. Para santri melakukan hal-hal yang tidak biasanya ia lakukan di rumah, makanya di pondok pesantren harus bisa melakukan kegiatan yang sudah ditetapkan oleh pondok tersebut. Jika mereka (santri) tidak mematuhi peraturan maka akan dikenakan sanksi sesuai peraturan yang telah ditetapkan.

⁴ Andri Ardiansyah, "Pemikiran Filsafat Al-Farabi Dan Ibnu Sina," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 4, no. 2 (2020): 168–183.

⁵ Jarman Arroisi dan Rahmat Ardi Nur Rifa Dai, "Psikologi Islam Ibnu Sina (Studi Analisis Kritis Tentang Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina)," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 2 (2020): 199–206.

⁶ moch agung Gunawan, "dinamika kepribadian jurnal gunawan" 8, no. 2 (n.d.).

Menurut Ibnu sina jiwa manusia merupakan satu unit yang tersendiri dan mempunyai wujud terlepas dari badan. jiwa manusia timbul dan tercipta tiap kali ada badan, yang sesuai dan dapat menerima jiwa, lahir di dunia ini. Jiwa manusia tidak mempunyai fungsi-fungsi fisik, dan dengan demikian tak berhajat pada badan untuk menjalankan tugasnya sebagai daya yang berpikir, jiwa masih berhajat pada badan karena pada permulaan wujudnya badanlah yang menolong jiwa manusia untuk dapat berpikir.⁷

Menurut Ibnu Sina jiwa dan akal bisa bersatu jika perangkatnya masih hidup, yang dimaksud dari perangkat tersebut adalah manusia itu sendiri. di dalam pondok pesantren kebon jambu al-islami banyak para santri yang tidak bisa mengontrol jiwa nya sendiri, dikarenakan mentalitas mereka masih sangat kecil. Banyak santri baru yang tidak nyaman berada di dalam pondok pesantren karena lingkungan di pondok sangat berbeda dengan lingkungan ketika ia berada di rumah. Di pondok tersebut banyak peraturan yang harus ditaati oleh para santri khususnya santri yang baru masuk, dan kebanyakan santri baru pada kurang nyaman atas lingkungan di pondok karena sangat bertolak belakang dengan lingkungan di rumah sehingga banyak juga yang keluar disaat tahun pertama masuk.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk membahas Keabadian jiwa Ibnu sina dengan judul, **“STUDI JIWA DAN MENTALITAS SANTRI BARU DI PONDOK KEBON JAMBU AL-ISLAMI (PERSPEKTIF EKSISTENSI JIWA IBNU SINA)”**.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi masalah

Permasalahan penelitian yang penelitian ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

- a. Kurangnya pengetahuan mengenai jiwa manusia seseorang dikarenakan mereka kurang mempelajari hal tentang kejiwaan.
- b. Kurangnya pengetahuan santri mengenai hakikat akan jiwa tersebut.
- c. Kurangnya pengetahuan tentang bagaimana caranya jiwa bekerja dengan tubuh seseorang.
- d. Kurangnya pengetahuan mengenai pengaruh mentalitas seseorang terhadap jiwa nya sendiri.

2. Pembatasan Masalah

Fokus pada Pemikiran Ibnu Sina Pembatasan ini membatasi analisis pada pandangan dan pemikiran yang dikemukakan oleh Ibnu Sina dalam karya-karyanya terkait jiwa manusia. Pendekatan ini akan menghindari penggunaan pandangan atau interpretasi lain yang tidak langsung terkait dengan perspektif Ibnu Sina. Pembatasan ini memfokuskan pada aspek jiwa manusia menurut pemikiran Ibnu Sina. Analisis dapat mencakup konsep

⁷ Ardiansyah, “Pemikiran Filsafat Al-Farabi Dan Ibnu Sina.”

jiwa, sifat abadi jiwa manusia, dan hubungan jiwa dengan kehidupan sehingga seseorang bisa mengendalikan jiwa nya sendiri.

3. Perumusan Masalah

- a. Bagaimana definisi jiwa menurut Ibnu sina?
- b. Bagaimana relevansi jiwa dan tubuh dalam pemikiran ibnu sina dalam pandangan pengasuh dan pengurus pondok kebon jambu al-islami?
- c. Bagaimana aplikasi jiwa mentalis kehidupan santri di pondok kebon jambu dalam perspektif ibnu sina?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan Manfaat Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis dan memahami konsep jiwa manusia menurut pemikiran Ibnu Sina.
2. Menjelaskan relevansi antara jiwa dan tubuh seorang santri menurut pengasuh dan pengurus pondok dalam pandangan Ibnu Sina.
3. Menginvestigasi pandangan Ibnu Sina tentang proses jiwa serta mendefinisikan makna dari mentalitas karna pengaruh dari jiwa yang bisa diatur oleh seseorang atau tidak.

Tujuan-tujuan penelitian tersebut bertujuan untuk menggali dan menganalisis pemikiran Ibnu Sina terkait jiwa manusia, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektifnya dalam bidang filsafat. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami pandangan Ibnu Sina dan pengaruhnya terhadap pemikiran filosofis dan keagamaan.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Dalam Penelitian ini semoga memberikan manfaat bagi peneliti berikutnya, khususnya bagi para pelajar yang menyukai materi eksistensi jiwa menurut ibnu sina.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep keabadian jiwa manusia menurut pandangan Ibnu Sina. Hal ini akan membantu kita menghargai dan menganalisis sudut pandang filosofis dan metafisik yang dikembangkan oleh Ibnu Sina pada zamannya.

C. Tinjauan Pustaka

1. Jurnal yang berjudul “Konsep al-Nafs (The Book of the Soul) oleh Syah reza,18 halaman dengan tahun terbit 2014. Jurnal ini membahas tentang definisi nafs, serta macam-macam nafs. Karya ini merupakan sumber utama yang membahas pemikiran Ibnu Sina tentang jiwa manusia. Dalam jurnal ini, Ibnu Sina membahas konsep jiwa, hubungan antara jiwa dan

tubuh, serta keabadian jiwa manusia.⁸ Perbedaan jurnal ini dengan peneliti adalah jurnal ini hanya menyebutkan definisi dan macam-macam nafs, sementara untuk penelitian ini tidak terlalu terpaku oleh konsep nafs tersebut.

2. Buku yang berjudul "Ibnu Sina From A to Z" oleh A.R Shohibul Ulum, 230 halaman dengan tahun terbit 2022. Buku ini menjelaskan biografi Ibnu Sina, Riwayat hidup Ibnu Sina, Hasil-hasil karya-nya serta pemikirannya tentang Filsafat. Buku ini ditulis untuk mengetengahkan bagaimana kiprah perjalanan pengembaraan sosok filsuf muslim, Ibnu Sina. Karena begitu banyak sumbangsihnya terhadap perkembangan dan kemajuan di bidang keilmuan modern maka Ibnu Sina layak menyandang gelar Bapak Kedokteran Modern. Perbedaan buku dan penelitian ini adalah buku ini menjelaskan tentang pemikiran Ibnu Sina dari berbagai ilmu pengetahuan yaitu tentang filsafat, tentang pendidikan, tentang tasawuf, tentang psikologi dan ilmu tentang kedokteran. Sementara penelitian ini hanya menjelaskan pemikiran Ibnu Sina dari ilmu filsafat dan psikologinya saja.
3. Artikel yang berjudul "Psikologi Islam Ibnu Sina" oleh Jarman Arissi dengan tahun terbit 2020. Artikel ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Artikel ini menganalisis pandangan Ibnu Sina tentang sifat jiwa manusia dan hubungannya dengan tubuh. Penulis menggali pemikiran Ibnu Sina tentang kesatuan jiwa, serta implikasinya terhadap pemahaman tentang jiwa manusia.⁹ Artikel ini membahas konsep jiwa yang ditekankan oleh salah satu ilmuwan muslim yaitu Ibnu Sina dari pemikirannya yang ditulis dalam buku-buku dan karyanya. Untuk pembeda artikel dengan penelitian ini adalah artikel ini hanya membahas jiwa tidak menjelaskan hal lain pemikirannya Ibnu Sina, dan penelitian ini menjelaskan jiwa dengan keseluruhan serta membahas tentang pengaruh jiwa dengan tubuh seseorang.
4. Jurnal "Ibnu Sina : "Jiwa dan keabadian jiwa Manusia" oleh Naila Shofia, 16 halaman dengan tahun terbit 2022. Jurnal ini memiliki objek material teks dengan tema "ibnu Sina : konsep jiwa dan keabadian jiwa". Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu studi pustaka atau riset pustaka (*library research*). Metode pengambilan datanya dengan melakukan data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Artikel ini membahas pengertian jiwa Ibnu Sina yang sama dengan pemikirannya al-Farabi, bahwa jiwa berasal dari pelepasan. Sensasi pertama dari Tuhan memancar ke sensasi kesepuluh, tetapi jiwa itu sendiri adalah divergensi dari roh kesepuluh. Perbedaan jurnal dan penelitian ini adalah jika jurnal membahas tentang konsep jiwa,

⁸ Reza, "Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina."

⁹ Arroisi dan Dai, "Psikologi Islam Ibnu Sina (Studi Analisis Kritis Tentang Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina)."

keabadian jiwa dan hakikat jiwa. Sedangkan penelitian ini menjelaskan jiwa mencakup seluruhnya termasuk wawancara ke orang sekitar yaitu para santri.

5. Skripsi berjudul “ Jiwa Dalam Perspektif Ibn Sina” Karya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analisis. Metode penelitian ini mengadopsi penelitian teks (*literature research*). Yaitu penelitian yang bersumber dari data kepustakaan, berbagai bahan dan informasi, baik berupa buku, surat kabar, majalah, ensiklopedia, catatan, maupun karya ilmiah berupa makalah atau artikel yang berkaitan dengan objek penelitian. Skripsi tersebut menjelaskan tentang makna jiwa manusia secara kontinuitas sejak lahir juga membahas dalil keberadaan jiwa manusia menurut Ibnu Sina.¹⁰ Perbedaan skripsi dengan penelitian ini adalah metode penelitiannya. Pembahasan nya juga berbeda, bahwa skripsi ini menjelaskan dalil tentang jiwa sedangkan penelitian ini tidak menggunakan dalil untuk menjelaskan pengertian jiwa.
6. Jurnal ilmiah Psikologi yang berjudul “Relevansi Konsep Jiwa Al-Ghazali dalam Pembentukan Mentalitas yang berakhlak” oleh Fuad Mahbub Siraj. Jurnal ini menjelaskan tentang substansi jiwa yang sebenarnya serta hakikat-hakikat ketuhanan didalam jiwa sehingga hakikat-hakikat tersebut seakan-akan adalah jiwa itu sendiri.¹¹ perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah jurnal ini menjelaskan relevansi jiwa menurut Al-ghazali terhadap pembentukan akhlak seseorang dan hanya menjelaskan konsep jiwa nya saja tidak menjelaskan hakikat jiwa atau lainnya. Sedangkan penelitian ini merelevansikan jiwa dengan tubuh seseorang bukan dengan akhlaknya.

D. Kerangka Teoritis

Menurut Ibnu sina jiwa adalah kesempurnaan awal, karena dengan organisme menjadi sempurna sehingga menjadi manusia yang nyata.¹² menurut Ibnu Sina dan para Filsof islam yaitu Al-Kindi, dan Al-Farabi mendefinisikan jiwa adalah Kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah, mekanistik, dan memiliki kehidupan yang energik. Dan bisa dikatakan bahwa manusia bisa menjadi sempurna ketika ia makhluk yang bertindak. Definisi jiwa menurut Filsof islam tersebut berbeda sedikit dengan Ibn Hazm yang mendefinisikan jiwa bukan substansi tapi ia adalah non-fisik. Jiwa mempersepsikan semua hal, mengatur tubuh, bersifat efektif, rasional,

¹⁰ Muhammad Yamin, *Keabadian Jiwa Manusia Perspektif Ibn Sina*, 2016.

¹¹ Fuad Mahbub Siraj, “RELEVANSI KONSEP JIWA AL-GHAZALI DALAM PEMBENTUKAN MENTALITAS YANG BERAKHLAK | INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi,” *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 1 (2018): 32–45, <https://journal.paramadina.ac.id/index.php/inquiry/article/view/222>.

¹² Arroisi dan Dai, “Psikologi Islam Ibnu Sina (Studi Analisis Kritis Tentang Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina).”

memiliki kemampuan, membedakan, memiliki kemampuan dialog yang terbebani.¹³

Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina Menggambarkan pemahaman Ibnu Sina tentang jiwa manusia, termasuk definisi jiwa, sifat-sifat jiwa, dan pandangannya terhadap hubungan jiwa dengan tubuh. Eksistensi jiwa sebagai substansi yang terpisah dari tubuh. Melibatkan pengenalan konsep substansi, entitas eksistensial, dan perbedaan antara jiwa dan materi.¹⁴ Hubungan Jiwa dan Tubuh Menyajikan pandangan Ibnu Sina tentang hubungan antara jiwa dan tubuh manusia. Menjelaskan apakah jiwa tergantung pada tubuh, bagaimana keduanya berinteraksi, dan apakah jiwa mempengaruhi fisik atau sebaliknya. Keabadian Jiwa Meneliti konsep keabadian jiwa manusia menurut Ibnu Sina. Mempertimbangkan pandangan Ibnu Sina tentang keabadian jiwa dan mentalitas dengan tokoh lain yaitu Al-ghazali.

E. Metode Penelitian.

Metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan.

1. Jenis dan Pendekatan

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah *field research* (penelitian lapangan). Kemudian metode yang di gunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Creswell penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang di anggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Creswell menjelaskan bahwa Penelitian deskriptif yaitu suatu penulisan yang menggambarkan keadaan tentang objek yang diteliti, menurut keadaan yang sebenarnya pada saat penelitian langsung, data yang dikumpulkan bukan berupa angka akan tetapi data tersebut berasal naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen lainnya.¹⁵ Pengguna metode penelitian kualitatif ini disebabkan oleh, peneliti ingin mengetahui gambaran atau objek dari jiwa para santri di pondok pesantren kebon jambu al-islamy yang berada di babakan ciwaringin kabupaten Cirebon. Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif ini adalah:

- a. Memudahkan peneliti dalam memperoleh data mengenai jiwa para santri di pondok kebon jambu al-islami desa Babakan kecamatan Ciwaringin kabupaten Cirebon.
- b. Dapat menganalisis peristiwa dilapangan dan data yang ada bisa diperlihatkan kebenarannya.

¹³ Siraj, "RELEVANSI KONSEP JIWA AL-GHAZALI DALAM PEMBENTUKAN MENTALITAS YANG BERAKHLAK | INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi."

¹⁴ Parlaungan, Dauly, dan Dahlan, "Pemikiran Ibnu Sina Dalam Bidang Filsafat."

¹⁵ Creswell, "Metode Penelitian Menurut Creswell," *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (2019): 10–12.

- c. Dalam pengumpulan datanya peneliti dapat terjun langsung ke lapangan agar terjadi sesuatu interaksi dengan baik antara peneliti dengan objek yang diteliti dan mendapatkan data yang valid.

2. Sumber data

Dalam penelitian sudah seharusnya memiliki sumber data, maka dari itu penelitian ini dibagi 2 sumber data oleh peneliti, yaitu:

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dan sumber data pertama dilokasi penelitian. Data primer adalah data utama yang di dapat secara langsung dengan teknik wawancara dan observasi. Adapun data primer yang menjadi sumber didalam penelitian ini yaitu kitab Ibnu Sina yang berjudul *An-najt* dan tokoh Ibnu Sina dengan pemikiran-pemikirannya mengenai Jiwa manusia.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang ada. selain data Primer peneliti juga menggunakan data sekunder yang diambil dari jurnal-jurnal, skripsi, artikel, atau penelitian ilmiah yang membahas tentang jiwa menurut Ibnu Sina.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena pengumpulan ini bertujuan untuk memperoleh data. Jika tidak mengetahui pengumpulan data, maka peneliti tidak dapat memperoleh data untuk melengkapi dan memenuhi standar data yang ditetapkan.

a. Observasi

Pengamatan atau observasi berarti melihat dengan penuh perhatian. Observasi atau pengamatan ini adalah sebuah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data dalam penelitian dengan melalui pengamatan dan penginderaan.

b. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai. Wawancara ini dilakukan secara langsung, bertatap muka (*face to face*) antara pewawancara dan narasumber atau disebut juga informan. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang

didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, memorial, buku sejarah dan sebagainya. Sedangkan dokumentasi terekam berupa foto, video, dan sebagainya.

4. Teknik pemeriksaan keabsahan data

Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan uji kredibilitas. Sugiyono menyatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data adalah drajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.¹⁶ Sugiyono menjelaskan bahwa untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (credibility), uji transferabilitas (transferability), uji dependabilitas (dependability) dan terakhir uji obyektivitas (confirmability). Dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas yaitu peneliti menggunakan triangulasi. Menurut sugiyono triangulasi merupakan teknik pemeriksanaan keabsahan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada, triangulasi ini memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data penelitian, dengan tujuan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data penelitian yang diperoleh.¹⁷

F. Metode Analisis data

Metode Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan (observasi) dan dokumentasi. Pada analisis data ini penulis menggunakan metode reduksi, *display*, dan dikuatkan dengan verifikasi. Analisis ini dilakukan dengan cara mengklasifikasi data-data yang ditemukan di lapangan, kemudian menyusun data tersebut ke dalam pola, menyaring mana data yang penting dan mana yang tidak dan setelah itu membuat kesimpulan dari hasil data yang dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data yang penulis gunakan diantaranya sebagai berikut:

a. Reduksi

Reduksi data merupakan sebuah teknik merangkum, memilah dan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema yang terkandung dan polanya. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakan dan mengolah data awal dalam bentuk catatan lapangan tertulis. Reduksi data ini berlangsung secara

¹⁶ Sumasno Hadi, "Manajemen Sarana dan Prasaran Penjasorkes di SD Negeri Kota Bengkulu," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 57.

¹⁷ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–151.

terus-menerus selama penelitian kualitatif berlangsung sampai laporan tersusun.

b. Display

Display data merupakan teknik yang berisi tindakan menampilkan reduksi data secara naratif dan memungkinkan untuk menarik kesimpulan. Penyajian data di arahkan agar data hasil reduksi ter-organisi, tersusun sehingga mudah dipahami dan memudahkan pada tahap selanjutnya. Pada informasi yang dimaksud adalah uraian penjelasan tentang Eksistensi jiwa persepektif Ibnu Sina di pondok pesantren kebon jambu al-islami Babakan, Ciwaringin, Cirebon.

c. Verifikasi data

Verifikasi data merupakan tahap penarikan kesimpulan yang berdasarkan temuan dan kesimpulan awal. Pada tahap ini, peneliti sebaiknya sudah dapat memutuskan antara data yang bermakna atau diperlukan dengan data yang tidak diperlukan. Peneliti dapat menganalisis lebih lanjut data yang telah ada seperti mengecek keabsahan data, bobot dan kuat atau tidaknya data tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan itu bertujuan agar memudahkan penulisan dan pembahasan keseluruhan tulisan penelitian ini, maka penataan dan pembahasannya distrukturkan menjadi 5 BAB yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

BAB II BIOGRAFI IBNU SINA DAN DEFINISI JIWA

**BAB III BERISI PENELITIAN TENTANG SEJARAH PONDOK
KEBON JAMBU AL-ISLAMI DAN KEGIATAN PARA SANTRI
KEBON JAMBU AL-ISLAMI**

**BAB IV TEMUAN DAN ANALISIS JIWA PARA SANTRI SERTA
BAGAIMANA MEREKA MENANGGAPI JIWA DAN
MENTALITAS NYA SENDIRI.**

BAB V PENUTUP

BAB II

BIOGRAFI IBNU SINA DAN PANDANGANNYA TENTANG

JIWA

A. Biografi Ibnu Sina

Nama lengkap Ibnu Sina adalah Abu Ali Husein ibn Abdullah ibn al-Hasan ibn Ali, Ibnu Sina di dunia bagian Barat terkenal dengan nama Avicenna. beliau di lahirkan pada bulan Shafar di desa Afsana tahun 370-428 Hijriyah atau dalam bulan masehi nya yaitu 980-1037 Masehi di sebuah desa yang dekat dengan Bukhara (wilayah tersebut sekarang ada di Uzbekkistan) pada masa dinasti di Persia atau lebih tepatnya di Asia Tengah. Ibunya bernama Setareh yang asalnya dari Bukhara. Ayahnya bernama Abdullah ia adalah seorang sarjana yang sangat dihormati dan berasal dari Baklan (sekarang menjadi wilayah Afganistan), yaitu sebuah kota penting pada masa pemerintahan Dinasti Samaniyah. Abdullah sangatlah berhati-hati dalam mendidik anaknya Ibnu Sina di (Bukhara).¹⁸

Sejak kecil, Ibnu Sina memang menunjukkan daya intelektualitas tinggi serta ingatannya yang kuat. Tidak heran jika ia mampu menyerap ilmu dengan lebih baik di banding teman-teman sebaya/seangkatan nya. Bahkan di usia muda ia sudah mampu menyerap ilmu para gurunya. Dalam hal ini, guru-guru Ibnu Sina berasal dari berbagai golongan. contohnya, ia mempelajari ilmu aritmatika dari seorang pedagang sayuran di pasar yang asalnya dari India. Hampir semua orang yang mempunyai pengetahuan luas didekati oleh Ibnu Sina dan ia pun belajar dari mereka.¹⁹

Di Bukhara ia belajar kepada gurunya yang bernama Abu Abdullah An-Naqili ia belajar sangat banyak ilmu mulai dari Al-Qur'an, sastra, manthiq, kedokteran, fisika, metafisika, astronomi, dan sebagainya. Sejak usia muda Ibnu Sina telah menguasai disiplinnya ilmu-ilmu tersebut. Bahkan saat usia 10 tahun Ibnu Sina telah hafal Al-Qur'an(Hafidz).

Kepribadian Ibnu Sina sangat unik, ketika masih remaja ia membaca buku metafisika karangan Aristoteles. Ia mengalami kesulitan untuk memahami dan menghafalkannya meskipun telah membacanya sebanyak 40 kali. Pada akhirnya, ia menemukan buku Al-Farabi yang menjelaskan tentang tulisannya metafisika Aristoteles. Ia membelinya di sebuah toko kecil.

Pada usia 16 tahun Ibnu Sina mulai mempelajari ilmu kedokteran. bukan hanya belajar tentang teori, tapi ia juga mempraktikanya, kemudian Ibnu Sina pergi ke desa-desa untuk mengobati orang-orang yang miskin dan tidak mampu

¹⁸ Yun Yunadi, Mokhammad Amin Tohari, Siti Nadroh, Sejarah Kebudayaan Islam, (Indonesia: Kementerian Agama, 2015), p. 35

¹⁹ 2 Eka Nova Irawan, Buku Pintar Pemikiran-pemikiran Tokoh-tokoh Psikologi, (Yogyakarta: IRCISOD, September 2015), p. 29-30.

serta menjadi guru bagi anak-anak orang miskin tersebut. Dari pengalaman itulah ia banyak menemukan metode dan obat-obatan baru. Pada usia 18 tahun Ia memperoleh status penuh sebagai dokter yang berkualitas. Di usia yang masih sangat muda tersebut ia semakin bersemangat untuk mempelajari berbagai bidang ilmu.

Ketenaraan Ibnu Sina sebagai dokter muda segera menyebar dengan cepat. Terlebih, ia merawat banyak pasien secara gratis (tanpa membayar sedikit pun). Pada tahun 997 M, penguasa Samaniyah yang bernama Nuh II memanggil Ibnu Sina untuk mengobati penyakitnya. Kemudian, Ibnu Sina berhasil menyembuhkannya. Ibnu Sina diberi hadiah yaitu mempunyai akses/hak untuk membaca buku-buku di perpustakaan Dinasti Samaniyah. Saat itu, selain belajar otodidak Ibnu Sina pun menulis, dan ia juga membantu ayahnya sebagai mengelola keuangan.

Ketika umur Ibnu sina 20 tahun, ayahnya meninggal dunia. Dinasti Samaniyah kemudian hancur pada bulan Desember tahun 1004 M. Ibnu Sina memutuskan meninggalkan tanah kelahirannya dengan berjalan ke Urgench (sekarang wilayah tersebut berada di Turkmenistan). Di sana, Ibnu Sina sempat menjadi penjabat di pemerintahan. Namun, karena bayarannya tidak seberapa, ia melepaskan jabatannya dan kembali mengembara ke berbagai tempat. Ia berjalan melewati Nishapur dan Merv sampai ke perbatasan Khurasan demi mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan minatnya.²⁰

Suatu ketika saat sedang mengembara, Ibnu Sina sampai di Tabaristan. Ia diterima oleh Qabus sebagai pencari suaka. Namun, tak lama kemudian, yakni pada tahun 1012, Qabus meninggal karna kelaparan akibat dari pemberontakan yang datang pada saat itu. Ibnu Sina sendiri pada waktu itu mempunyai penyakit yang cukup parah. Akhirnya, ia mengembara lagi ke Goran yang merupakan daerah di dekat Laut Kaspia. Di sana, Ibnu Sina bertemu dengan seseorang yang baik hati lalu ia pun berteman. Temannya itu membelikan sebuah tempat tinggal sekaligus membangun lembaga pendidikan untuk Ibnu Sina. Di tempat itu, Ibnu Sina memberi kuliah logika dan astronomi. Di sana pula ia menulis sebagian karyanya yaitu Qanun fi at-Tib. Tak lama kemudian, Ibnu Sina kembali mengembara hingga menetap di Rey (sekarang menjadi bagian dari kota Teheran di Iran). Di sana, ia disambut oleh Majd ad-Daulah yang merupakan anak terakhir dari bupati Rey. Sekitar 30 karya pendek Ibnu Sina di tulis di kota tersebut. Namun, tidak lama Ibnu Sina singgah terjadi permusuhan antara bupati Rey dengan putra keduanya yang bernama Sham al-Daulah. Hal inipun memaksa Ibnu Sina meninggalkan Rey lalu mengembara lagi hingga ke Qazvin dan menetap di sana. Ibnu Sina meneruskan pengembaraannya sampai selatan Hamadan. Ia memutuskan tinggal di tempat yang sudah dikuasai oleh Sham al-Daulah tersebut. Di sana, ia menjadi pelayan sebuah keluarga yang kaya. Namun, penguasa setempat mendengar kedatangan Ibnu Sina. Ia pun di panggil untuk bekerja sebagai

²⁰ Eka Nova Irawan, p. 30

petugas medis dan kemudian penjabat pemerintah. Namun, Ibnu Sina banyak yang tidak menyukainya kemudian ia diserang oleh para ilmuwan lain dan masyarakat umum tersebut karena pemikirannya di anggap ortodoks. Pada akhirnya, penguasa memutuskan untuk mengusir Ibnu Sina. Pada masa genting tersebut Ibnu Sina, masih setia menulis dan mengajar pada malam hari secara diam-diam. Karena keuangannya semakin menipis, Ibnu Sina menulis surat kepada Abu Ja'far yaitu seorang penguasa di wilayah Isfahan, untuk menawarkan jasa. Lalu penguasa Hamadan mengetahui dan menemukan tempat persembunyian Ibnu Sina. Kemudian, ia disekap dan di masukkan ke penjara pada tahun 1024 M. Ketika perang sudah usai, Ibnu Sina dikeluarkan dari penjara lalu ditunjuk kembali oleh penguasa Hamadan. Kemudian Ibnu Sina melarikan diri Hamadan menuju Isfahan. Di tempat itulah Ibnu Sina di hormati oleh penguasa setempat. Menjelang akhir hayatnya, Ibnu Sina menjadi pelayan penguasa Kakuyid yang bernama Muhammad bin Rustam Dushmanziyar. Di sana, ia diangkat sebagai dokter umum lalu menjadi penasihat sastra dan sains, bahkan sering diikuti dalam kampanye-kampanye politik. Suatu ketika, Ibnu Sina diangkat sebagai panglima militer Isfahan dalam perang melawan Hamadan. Ia ditangkap oleh tentara Hamadan dan dipukuli secara sadis sampai tidak mampu berdiri. Dan pada saat itu penyakitnya kambuh, di tengah-tengah yang sakitnya parah kemudian Ibnu Sina melepaskan jabatan militernya dan kembali ke Hamadan dalam kondisinya yang sakit keras, Ibnu Sina sulit mencari tempat tinggal karena sudah dibenci oleh penguasa Hamadan dan teman-temannya menyarankan agar ia mengambil sikap moderat supaya bisa diterima oleh orang-orang istana. Namun, ia menolak dengan tegas saat sakitnya sudah sangat parah, Ibnu Sina memberikan semua hartanya kepada kaum miskin. Dan kemudian ajal benar-benar menjemputnya pada bulan Juni pada tahun 1037 M. Lalu ia dimakamkan di Hamadan, Iran. Meskipun umur Ibnu Sina hanya 58 tahun, kontribusinya bagi perkembangan ilmu pengetahuan termasuk ilmu psikologi sangat tidak ternilai banyaknya.²¹

B. Pemikiran Ibnu Sina

Dalam sejarah pemikiran filsafat pada abad pertengahan, sosok Ibnu Sina banyak dikenal di antara para filosof Muslim, ia memperoleh penghargaan yang semakin tinggi sampai masa modern. Ia merupakan satu-satunya filosof besar Islam yang berhasil membangun sistem filsafat yang lengkap dan terperinci suatu sistem yang telah mendominasi tradisi filsafat Muslim selama beberapa tahun, meskipun ada serangan dari Al-Ghazali, Fakhr al-Din al-Razi dan sebagainya.²²

Pengaruh ini terwujudkan, bukan hanya karena ia memiliki sistem, tetapi karena sistem yang di miliknya itu merupakan keaslian, yang menunjukkan jenis jiwa yang jenius dalam menemukan beberapa metode dan

²¹ Eka Nova Irawan, p. 32

²² Dedi Supriadi, Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filsuf, dan Ajarannya, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), p. 123

alasan yang diperlukan untuk merumuskan kembali rasional murni dan tradisi intelektual Hellenisme yang ia diwarisinya dalam keagamaan. Karakteristik yang paling dasar dari pemikiran Ibnu Sina adalah pencapaian definisi dari metode pemisahan dan pembedaan konsep-konsep secara tegas dan keras. Hal ini pun memberikan kehalusan yang luar biasa terhadap pemikiran-pemikirannya itu. Tatanan itu sering memberikan kompleksitas skolastik yang kuat dan susunan yang sulit dalam penalaran filsafatnya, sehingga mengusik temperamen modern, tetapi dapat dipastikan, bahwa tata cara ini juga yang di gunakan hampir seluruh doktrin asli para filosof Islam.²³ Berikut ini adalah gagasan pemikiran tentang Filsafat dalam pandangan Ibnu Sina.

1. Falsafah Emanasi (al-Fayd)

Filsafat emanasi atau al-fayd adalah teori pancaran yang membahas tentang penciptaan alam, yang mana alam ini ada karena limpahan dari Yang Maha Esa. Ibnu Sina lumayan mengalami kesulitan dalam menjelaskan masalah ini, yaitu bagaimana terjadinya alam yang bersifat materi berasal dari Allah yang Esa dan Maha Sempurna. Dalam pemikiran filsafat Yunani, Tuhan bukanlah penciptaan alam, melainkan ia itu adalah penggerak pertama. Untuk memecahkan permasalahan ini, kemudian Ibnu Sina memecahkan dengan teori emanasi (pancaran). Sebenarnya teori emanasi ini bukan teori yang berasal murni dari Ibnu Sina. Tetapi berasal dari Neoplatonisme yang menyatakan hal ini terjadi dari pancaran dari Yang Esa. Kemudian Ibnu Sina mengambil kaidah dari filsafat Plotinus yang menyatakan bahwa Dari yang satu hanya satu yang melimpah. Dengan demikian, dapat dipahami berarti Tuhan bergerak dari doktrin spekulatifnya filsafat Yunani(Aristoteles) sudah bergeser menjadi Tuhan Pencipta dari sesuatu yang sudah ada secara pancaran. Bila dicermati, filsafat emanasi Ibnu Sina itu tidak jauh berbeda dengan emanasi pandangannya Al-Farabi, bahwa “dari Tuhan memancar akal pertama, dan dari akal pertama memancar akal kedua, dan langit pertama demikian seterusnya, sehingga tercapai akal ke sepuluh dan bumi”. Dari akal kesepuluh ini memancarkan segala yang terdapat di bumi yang berada di bawah bulan. Akal pertama adalah malaikat tertinggi dan akal kesepuluh adalah malaikat Jibril.

Teori emanasi Ibnu Sina juga menghasilkan sepuluh akal dalam sembilan planet. Sembilan planet dan akal kesepuluh ini mengurus bumi. Berbeda dengan pendahuluan, Al-Farabi berpendapat masing-masing jiwa itu berfungsi sebagai penggerak satu planet, karena akal tidak bisa langsung menggerakkan planet yang bersifat materi. Sesuai dengan caranya, limpahan itu terus berlangsung dalam wujud akal, jiwa dan jasad, hingga berakhir pada akal ke sepuluh (Jibril) dan falak (Bulan). Jumlah semua akal ada sepuluh dan falak ada sembilan. Akal kesepuluh

²³ M.M Syarif, Para Filosof Muslim, (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1985), p. 101.

inilah yang memberi perintah pada alam dunia dan manusia, begitu pun jiwa manusia, sebagai jiwa-jiwa lain dan segala apa yang terdapat di bawah bulan, memancar dari akal kesepuluh ini.

Sejalan dengan filsafat emanasi alam ini (Qadim), karena ia diciptakan oleh Allah sejak zaman azali. ada perbedaan yang besar antara qadim nya Tuhan dengan alam. Perbedaannya itu terletak pada sebab pembuatan alam terwujud. Keberadaan alam tidak diketahui oleh zaman, maka alam qadim dari segi zaman. Adapun dari segi zat, hasil pancaran dari Tuhan, maka alam ini baharu. Sedangkan Tuhan adalah alam qadim. Dia merupakan semua yang ada dan dia adalah pencipta alam. Jadi alam ini baharu dan qadim, baharu dari segi zatnya dan qadim dari segi zamannya.²⁴

2. Filsafat Jiwa (An-Nafs)

Pemikiran Ibnu Sina yang terpenting adalah filsafat tentang jiwa. Kata jiwa dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist di istilahkan dengan an-Nafs atau al-ruh sebagai mana yang telah tercantum dalam Q,S Al-Isra: 58, dan al-Fajr: 27-30. "Jiwa manusia, sebagaimana jiwa-jiwa lain dan segala apa yang terdapat di bawa rembulan, memancar dari akal kesepuluh".

Menurut Ibnu Sina manusia tersusun dari dua unsur, yaitu tubuh dan jiwa. Di antara keduanya tidak mempunyai persamaan, unsur tubuh terbentuk dari berbagai unsur yang memancar dari planet. Sementara jiwa itu hanya terbentuk dari satu unsur, yaitu dari Aql al-fa'al dan jiwa ini dasarnya merupakan abstansi tersendiri dalam struktur tubuh manusia, namun selamanya bergantung pada tubuh. Jiwa dan tubuh mempunyai hubungan yang sangat erat sekali, ketika jiwa tidak ada, maka tubuh pun tidak ada pula, karena jiwa adalah sumber kehidupan nya. Sebaliknya, jika tubuh tidak ada, jiwa pun juga tidak ada, karena tubuh adalah syarat untuk adanya jiwa.²⁵

Secara garis besar pembahasan Ibnu Sina tentang jiwa terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

- a). Jiwa tumbuh-tumbuhan (an-nafs an-nabatiyyah).
- b). Jiwa binatang (an-nafs al-hayawaniyah).
- c). Jiwa manusia (al-nafs al-nathiqah).

3. Filsafat wujud

Dalam pembuktiannya tentang eksistensi Tuhan, Ibnu Sina melewati jalan yang agak berbeda dengan jalan yang ada dalam agama dan juga dengan dalilnya para teolog yang menolak konsep alam baharu ia sebenarnya hanya melanjutkan dalil ontologi yang asalnya dari Aristoteles dan

²⁴ Nur, "Ibnu Sina: Pemikiran Fisafatnya Tentang Al-Fayd, Al-Nafs, Al-Nubuwwah, Dan Al-Wujûd."

²⁵ Nindya Fertikasari, *Terapi jiwa*. Hal 63

mengikuti al-Farabi sebelumnya dengan membagikan wujud ini kepada dua jenis, yaitu wajib al-wujud dan mungkin al-wujud.²⁶

Wajib al-wujud adalah sesuatu yang ada, yang ketika diandaikan tidak ada, ia menjadi mustahil, dengan kata lain ia pasti adanya. Sedangkan yang dimaksud dengan mungkin al-wujud yaitu yang tidak diandaikan, tidak ada atau ada, ia tidak mustahil, maksudnya ia boleh ada dan boleh tidak ada atau tidak ada dari sisi apa pun.

Konsep ini semata-mata bersifat akal, namun Ibnu Sina membahasnya secara rinci dengan membagikan wajib al-wujud menjadi dua bagian, yaitu:

1). Wajib al-wujud bi zatihin, wujudnya ada karena zat nya semata, sehingga mustahil jika diandaikan tidak ada, karena adanya tidak butuh sebab yang lain di luar dirinya.

2). Wajib al-wujud bi ghoirihi, wujudnya karena ada sesuatu yang lain di luar zatnya, umpamanya tempat adanya itu bukan karena dirinya, melainkan hasil penambahan dua dengan dua.

Adapun yang mungkin itu dapat dilihat dari sisi zatnya. Dalam hal ini, ia tidak mesti ada dan tidak ada, dan karena itu disebut mungkin bi zathi. Ketika ada sebab, maka ia jadi wajib dan juga meliputi segala sesuatu yang ada menjangkau alam semesta, sehingga disebut dengan wajib al wujud dengan zatnya, maka itu adalah Tuhan yang dari-Nya berasal segala yang ada ini. Demikianlah pembahasan tentang Ibnu Sina. kebanyakan pemikiran-pemikiran filsafatnya telah banyak dikemukakan oleh al-Farabi, namun ia telah berhasil memberikan uraian secara rinci dan lengkap dengan gaya pemikiran yang menarik. Karena itu tepat sekali ada penilaian yang mengatakan bahwa di tangan Ibnu Sina filsafat di dunia Islam (dunia bagian Timur) mencapai puncaknya yang tertinggi.

B. Karya-karya Ibnu Sina

Karya-karyanya Ibnu Sina yang terkenal adalah :

1. Asy-Syifa, Buku ini adalah buku filsafat yang penting dan buku yang paling besar dari Ibnu Sina, dan terdiri dari empat bagian, yaitu: logika, matematika, fisika, dan filsafat (ketuhanan). Buku tersebut mempunyai beberapa naskah yang terbesar di berbagai perpustakaan di Barat dan Timur. Bagian ketuhanan dan fisika pernah di cetak dengan cetakan batu di Teheran. Pada tahun 1956 Masehi lembaga keilmuan Cekoslovakia di Praha menerbitkan pasal keenam dari bagian fisika yang khusus untuk ilmu jiwa, dengan terjemahan-nya ke dalam bahasa Prancis, di bawah asuhan Jean Pacuch. Bagian logika diterbitkan di Kairo tahun 1954 Masehi dengan nama Burhan, di bawah asuhan Dr. Abdurrahman Badawi.
2. An-Najat, Buku ini merupakan ringkasan buku dari as-Syifa, dan pernah di terbitkan bersama-sama dengan bukunya al-Qanun di dalam ilmu kedokteran pada tahun 1593 Masehi di Roma dan pada tahun 1331 Masehi di Mesir.

²⁶ Herwansyah, "Pemikiran Filsafat menurut Ibnu Sina," hal 65

3. Al-Isyarat wat-Tanbiat, Buku ini merupakan buku yang terakhir dan buku yang paling baik, dan pernah diterbitkan di Leiden pada tahun 1892 Masehi, dan sebagiannya diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis. Kemudian diterbitkan di Kairo lagi pada tahun 1947 Masehi di bawah asuhan Dr. Sulaiman Dunia.
4. Al-Hikmat al-Masyriqiyyah, Buku ini banyak di bicarakan oleh orang-orang, karena buku ini adalah bagian dari logika. Ada yang mengatakan bahwa isi buku tersebut mengenai tasawuf, tetapi menurut Carlos Nallino, buku ini berisi filsafat Timur sebagian imbalan dari filsafat Barat.
5. Al-Qanun, atau Canon of Medicine, menurut penyebutan orang-orang Barat. buku ini pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan pernah menjadi buku standar universitas-universitas Eropa sampai akhir abad 17 M. buku tersebut pernah diterbitkan di Roma tahun 1593 M, dan di India tahun 1323 H. Risalah-risalah lain yang banyak jumlahnya dalam lapangan filsafat, etika, logika, dan psikologi.

D. Eksistensi Jiwa Ibnu Sina

1. Pengertian Eksistensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Secara etimologi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitence* yang artinya muncul, ada, timbul, memilih keberadaan actual. Adapun pengertian secara terminologi bahwa eksistensi yaitu pertama, apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada), ketiga adalah segala sesuatu yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada.²⁷

Seorang filosof dan penulis Prancis yaitu Jean Paul Sartre mendefinisikan, “Eksistensi kita mendahului esensi kita”, kita memiliki pilihan bagaimana kita ingin menjalani hidup kita dan membentuk serta menentukan siapa diri kita. Esensi manusia adalah kebebasan manusia. Dimana hal yang ada pada tiap diri manusia membedakan kita dari apa pun yang ada di alam semesta ini. Seringkali kita mendengar istilah eksistensi dalam sebuah kalimat atau pembicaraan, sebagai contoh yaitu eksistensi seorang aktris dalam dunia hiburan dinilai berdasarkan kualitas acting pada tokoh yang diperankan. Apakah pengertian dari eksistensi itu sendiri? Dalam kamus bahasa Indonesia, eksistensi diartikan sebagai keberadaan. Artinya, eksistensi menjelaskan tentang penilaian ada atau tidak adanya pengaruh terhadap keberadaan seseorang tersebut. Apabila orang lain menganggap kita mempunyai sebuah eksistensi, maka keberadaan kita sudah dianggap dan dapat diperhitungkan oleh orang-orang di sekeliling kita.

Eksistensi biasanya dijadikan sebagai acuan pembuktian diri bahwa kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan seseorang dapat berguna dan mendapat nilai yang baik di mata orang lain. Contoh di dalam lingkup sekolah misalnya, eksistensi seorang siswa yang rajin akan selalu diingat oleh pengajar dan lebih

²⁷ Erik Bisri Alamsyah, Kushartono Kushartono, dan Yoan Catur Arinsa, “Pengertian eksistensi kbbi,” *Yos Soedarso Economics Journal* 3, no. 1 (2021): 53–74.

terlihat menonjol dibandingkan dengan siswa yang malas belajar. Selain itu, eksistensi juga dianggap sebagai sebuah istilah yang bisa diapresiasi kepada seseorang yang sudah banyak memberi pengaruh positif kepada orang lain. Sementara itu, seorang ahli filsafat atau filsuf bernama Karl Jaspers memaknai eksistensi sebagai pemikiran manusia yang memanfaatkan dan mengatasi seluruh pengetahuan objektif. Berdasarkan pemikiran tersebut, manusia dapat menjadi dirinya sendiri dan menunjukkan bahwa dirinya adalah makhluk eksistensi.

Karl Jaspers menerangkan hal-hal tersebut dengan tujuan supaya semua orang paham dan sadar bahwa setiap orang memiliki keunikan yang berbeda-beda. Sebab, eksistensi merupakan sesuatu yang sifatnya individu sehingga bisa ditentukan oleh macam-macam individu. Dan menurut Jaspers, segala orang memiliki cara keberadaan yang khas dan unik, itulah yang dinamakan sebagai eksistensi seorang individu. Sehingga setiap orang yang dapat memilih jati diri atas keberadaannya dan mampu berdiri di antara eksistensi orang lain maka mereka akan mendapatkan eksistensi yang sejati.²⁸

2. Pengertian jiwa secara umum

Di dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa jiwa adalah roh yang ada di kehidupan batin manusia, atau kesetiaan yang terjadi dari perasaan batin, pikiran, angan-angan, dan sebagainya. Didalam bahasa Arab, jiwa diartikan sebagai Nafs, yang didalam alquran merupakan salah satu lafadz musytaraq (lafadz yang memiliki banyak makna).²⁹

Istilah jiwa selalu disamakan dengan “an-nafs”, karena arti jiwa atau “an-nafs” banyak diperdebatkan di kalangan ulama. Jiwa adalah kepribadian pribadi manusia, namun jasad hanyalah kendaraan yang menaungi manusia dan jiwa manusia bekerja sama dengan tubuh dan secara konsisten menggunakannya sebagai pendekatan untuk menyelesaikan berbagai tugas.³⁰

Ibnu sina telah mengenal ilmu kejiwaan sejak masa mudanya. Jika pengaruh ilmu filsafat Ibnu sina itu sedemikian besar, lalu di manakah karyanya yang memotret seluruh pemikirannya tentang jiwa itu? Ibnu sina mengarang buku *asy-syifa* kemudian Ibnu sina mengutip sebagian darinya dan meringkasnya pada buku karya lainnya yang berjudul *An-Najah* (kebebasan). Jika pembahasan *Asy-syifa* begitu berat hingga hanya bisa dipahami oleh kalangan tertentu saja, buku *An-Najah* sendiri merupakan ringkasan yang lebih mudah dipahami dan cocok bagi pengkaji tingkat menengah. Namun, pembahasan tentang jiwa dalam *An-Najah* saling terpisah. Hal itu disebabkan sebagian pembahasan terdapat pada akhir bab tentang ilmu alam dan sebagian lainnya terdapat dalam akhir bab tentang ketuhanan.

²⁸ Ardiansyah, “Pemikiran Filsafat Al-Farabi Dan Ibnu Sina.”

²⁹ Wahyu Nur Hidayat, *Filsafat jiwa menurut ibnu sina, Filsafat Jiwa*, vol. Vol. 1, 2016.

³⁰ Abdullah Nur, “Ibnu Sina: Pemikiran Filsafatnya Tentang Al-Fayd, Al-Nafs, Al-Nubuwwah, Dan Al-Wujûd,” *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika* 6, no. 1 (2009): 105.

Oleh karena itu, Ibnu Sina berpikir untuk menyatukan pembahasan tentang jiwa tersebut secara sistematis dalam buku *Ahwal An-Nafs* “keadaan jiwa”. Sebab siapapun yang mengkajinya dapat melihatnya dengan mudah dalam ringkasan pendapat tentang jiwa secara utuh.

Menurut Ibnu Sina ada hubungan jiwa dan akal hubungan tersebut merupakan hubungan yang misterius. Bahkan, banyak yang terkecoh mengenai pembahasan tersebut. Terkadang Ibnu Sina menyebut akal sebagai satu daya jiwa, ada lagi yang menyebutkan bahwa Ibnu Sina menyampaikan bahwa akal adalah pancaran (faid) dari akal pertama (*al-‘aql al-awwal*), lalu jiwa terpancar dari-Nya.³¹

Pembahasan yang mengesankan adalah bahwa Ibnu Sina mengikuti doktrin Neo-Platonisme ketika mengatakan bahwa akal ada terlebih dahulu daripada jiwa.³² Namun tetap saja pendapat Ibnu Sina yang lebih kuat menyatakan bahwa akal merupakan salah satu daya jiwa dan ketika terpisah dari raga, jiwa tetap menjadi jiwa. Akan tetapi, lebih tepat dikatakan bahwa akal berbeda dari jiwa. Daya-daya jiwa yang disampaikan Ibnu Sina terdiri dari tiga jenis yaitu Pertama, Daya nabati (*al-quwa an-nabatiyyah*) terdiri dari tiga daya, yaitu makan, tumbuh, dan reproduksi. Kedua, Daya hewani (*al-quwa al-hawaniyyah*) terdiri dari dua daya tambahan, yaitu persepsi terhadap hal-hal yang bersifat partikular (*idrak al-juz’iyyah*) dan gerakan atas kehendak (*at-taharruk bi al-iradah*). Ketiga, Daya insani (*al-quwa al-insaniyyah*).

Menurut Ibnu Sina jiwa adalah persoalan baru bersamaan dengan penciptaan tubuh. Jiwa tidak ada sebelum turun ke dalam tubuh. Sebab, jika jiwa ada sebelum tubuh, itu bisa berarti bahwa jiwa itu satu atau banyak jumlahnya sejalan dengan banyak tubuh yang ditempatinya. Jiwa itu tidak satu karena jika ada dua tubuh, ada dua jiwa pula di dalam dua tubuh tersebut.³³ Demikianlah, jiwa yang satu itu terpisah. Ini jelas tidak dapat diterima. Atau, jiwa yang satu itu ada dalam dua tubuh pada saat yang sama. Tentu saja, ini tidak memerlukan bukti untuk menyatakan kesalahan tersebut.

Bahkan, jumlah jiwa tidak sebanyak tubuh, sebab jiwa itu ‘subtansi’. Subtansi dan esensi itu satu, tak terpisahkan. Singkatnya, jiwa dapat muncul setiap kali tubuh yang layak digunakannya juga muncul. Tubuh itu menjadi kerajaan dan alatnya. Sekali diciptakan, jiwa tidak akan mati dengan kematian tubuh namun ia akan tetap kekal. Terdapat banyak bukti yang menunjukkan kekekalannya. Hal itu disebabkan karena hubungan jiwa dan tubuh dapat berupa hubungan yang setara dalam hal eksistensi, hubungan sesuatu yang muncul belakangan dalam hal eksistensi, dan hubungan yang lebih dulu muncul dalam hal eksistensi.

³¹ Nur, “Ibnu Sina: Pemikiran Fisafatnya Tentang Al-Fayd, Al-Nafs, Al-Nubuwwah, Dan Al-Wujūd.”

³² Yamin, *Keabadian Jiwa Manusia Perspektif Ibn Sina*.

³³ Sugiarto, “Pemikiran jiwa Ibnu Sina Arfan Arfan Universitas Darusalam Gontor Ponorogo” 4, no. 1 (2016): 1–23.

Jika hubungan jiwa dan tubuh adalah hubungan suatu hal yang munculnya belakangan, itu bisa menjadi keduluan dalam waktu, tetapi ada yang membantahnya, atau itu juga bisa berupa keduluan dalam esensi, tetapi ini tidak mungkin karena ketiadaan yang dahulu. Dengan demikian, jiwa tidak terhubung dengan tubuh, tetapi berhubungan dengan prinsip-prinsip tinggi yang berasal darinya, yaitu *al-illal al-mufariqoh* 'sebab-sebab yang terpisah'.³⁴

Adapun yang dimaksud dengan sebab-sebab yang terpisah adalah akal terakhir karena jiwa tidak bisa disebut jiwa kecuali jika terhubung dengan tubuh. Oleh karena itu, penggerak benda-benda angkasa disebut jiwa, bukan akal, lalu penggerak organ manusia disebut juga dengan jiwa. Ketika jiwa terpisah dari tubuh, ia disebut akal. Jadi, itulah perbedaan antara jiwa dan akal. Jika terhubung dengan tubuh secara paralel, itu berarti mereka merupakan dua substansi, bukan hanya satu, meskipun tubuh rusak jiwa tidak akan rusak. akan tetapi jika hubungan jiwa dengan tubuh bersifat hubungan yang muncul terlebih dahulu, jiwa merupakan akibat dari adanya tubuh. Dalam hal ini, tubuh dapat menjadi sebab aktif. Akan tetapi, tubuh bukanlah sebab aktif bagi jiwa. Ada beberapa alasan yang mendasarinya. Pertama, tubuh bukanlah sebab aktif dari jiwa karena fisik bertindak sesuai dengan daya-dayanya. Kedua, tubuh bukanlah sebab tendensi karena fisik adalah aksiden yang tidak mempengaruhi esensi. Ketiga, tubuh bukanlah sebab formal karena jiwa adalah esensi yang dapat berhubungan dengan materi dan memberinya eksistensi. Keempat, tubuh bukanlah sebab pelengkap, justru sebaliknya. Hal tersebut menjelaskan bahwa jiwa bukanlah sebab bagi tubuh dan tubuh bukanlah sebab bagi jiwa.

Jiwa adalah suatu daya yang berhubungan dengan aktivitasnya. Jiwa juga merupakan bentuk yang berhubungan dengan materi yang terkombinasi. Jiwa itu tercetak dalam materi, jiwa juga sempurna. Akan tetapi, kesempurnaan tersebut jika berkaitan dengan jenis hewan atau manusia. Ada indikasi lain yang menyebutkan bahwa kesempurnaan merupakan bentuk bagi materi, seperti ia merupakan kesempurnaan bagi spesies.

Tubuh harus disertakan dalam pengertian jiwa. Sesuatu yang disertakan dalam pengertiannya harus menyerupai suatu genus yang sempurna. Tubuh harus disertakan dalam pengertian jiwa, sebab unsur inilah yang menjadi letak bersemayamnya jiwa. Meski begitu, bisa saja jiwa tersebut terlepas atau terpisah dari tubuh. Ketika hal itu terjadi, hubungan antara jiwa dan tubuh akan terputus dan lenyap. Hal lainnya ini tidak termasuk istilah ke dalam pengertian jiwa, sebab kita tidak menyebutnya sebagai jiwa dan tidak didapati esensinya secara mutlak. Kita menyebutnya sebagai jiwa dan mengambil esensinya berdasarkan hubungan tertentu.

Terkadang sesuatu itu secara substansi mempunyai sebutan khusus dan di sisi lain di dapati sebutan yang berbeda dari keterkaitannya. Misalnya, "si jujur", "si pintar" dan semacamnya. Terkadang, sesuatu itu tidak mempunyai sebutan

³⁴ Nindya Fertikasari, *Terapi jiwa*, ed. Nur akidah khalimatussyah'diyyah & Rizky Anniza P Yuu, Edisi 1. (Yogyakarta: Juli, 2023, 2023).

dari segi substansinya, tetapi berkat pengaruh lain yang menyertainya, substansi yang tak bernama itu menjadi punya sebutan.

Jika kita ingin memberi sebuah pengertian dari segi nama atau substansinya dengan menggunakan sesuatu yang merupakan kaitannya, kita bisa mengambil suatu hal diluar substansinya itu untuk dimasukan kedalam pengertiannya. Hal ini boleh saja sekalipun sesuatu itu tidak bersifat esensial dalam substansinya atau kaitan pada substansi masing-masing terkadang dapat saja terpisahkan. Maka, pengertian khusus itu bisa berupa hal lainnya.

Di dalam diri manusia, terdapat tiga daya kejiwaan. Pertama, Jiwa nabati (*An-nafs an-nabatiyyah*). Jiwa nabati merupakan awal kesempurnaan bagi tubuh yang dilihat dari sisi reproduksi, berkembang, dan makan. Makanan adalah suatu zat fisik yang menyerupai sifatnya dan dikatakan dengan jumlah makanannya, jumlahnya bertambah menurut kadar yang terurai, bisa lebih banyak maupun sedikit. Kedua, Jiwa hewani (*An-Nafs al-hawaniyyah*). Jiwa hewani merupakan sempurna awal bagi tubuh yang dilihat dari sisi pengetahuan hal-hal parsial dan bergerak sesuai kehendaknya. Ketiga, Jiwa insani (*An-Nafs al-insaniyyah*). Jiwa insani merupakan sempurna awal bagi tubuh yang dilihat dari sisi mengetahui hal-hal yang menyeluruh.

Jiwa disebut jiwa karena dari aspek keberadaannya sebagai sesuatu yang aktif dalam fisik seseorang ketika sedang melakukan tindakan. Adapun menurut substansi khusus yang terpisah, kita tidak bisa menyebut jiwa jika bukan karena homonim dan metafora. Nama khusus yang lebih tepat untuk akal itu bukan jiwa. Itu karena ulama terdahulu menyebut sesuatu dari permulaan yang tidak bersifat jasmani (*al-mabdi goiru jasmaniyyah*) sebagai penggerak benda langit karena merupakan suatu jiwa. Mereka menyebutkan bahwa penggerak yang bertentangan itu hanya bergerak sebagai akal. Mereka menghimpun sejumlah penggerak yang terpisah dengan sebutan akal keseluruhan aqal kull.³⁵ Dan menghimpun sejumlah penggerak yang berhubungan dan berusaha menggerakkan jiwa secara keseluruhan nafs kull. Keseluruhan ini merupakan lapisan langit.

Jiwa merupakan kesempurnaan awal, maksudnya ia seperti prinsip yang pertama dengan suatu spesies menjadi manusia yang ber-eksistensi secara nyata. jiwa merupakan awal kesempurnaan bagi tubuh. Tubuh menjadi prasyarat sebelum adanya jiwa, dan bisa dikatakan jiwa apabila perilaku yang sesungguhnya ada di dalam tubuh sesuai dengan kesempurnaan awal tubuh.

Ibnu Sina mempelajari konsep jiwa dengan sangat teliti di mana ia meneliti dan mempelajari ilmu ini sangat dalam dari Al-Quran dan Sunah. ia berpendapat bahwa “jiwa itu kekal, akan tetapi ada setelah tubuh binasa, dan tidak akan mati karena kematian tubuh”.³⁶ Ketika raga telah mati, wujud jiwa tetap

³⁵ Sugiarto, “Pemikiran jiwa ibnu sina arfan arfan universitas darusalam gontor ponorogo.”

³⁶ Arroisi dan Dai, “Psikologi Islam Ibnu Sina (Studi Analisis Kritis Tentang Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina).”

utuh. Meskipun badan dan tubuh sudah mati bahkan hancur, jiwa akan tetap ada, jiwa itu kekal karena kehendak Tuhan yang kuasa. Meskipun jiwa bersifat kekal tapi Tuhanlah yang memiliki sifat Baqo, dalam pandangannya, Ibnu Sina menerangkan bahwa abadinya jiwa sebagai sesuatu yang mempunyai awal tetapi tidak memiliki akhir, Maksudnya jiwa hanya dikekalkan oleh Allah tapi pada akhirnya tidak berujung. Dalam jiwa terdapat memori yang di mana memori itu terdapat di bagian dalam belakang dari otak. Memori bisa menyimpan makna-makna yang tidak terlihat. Daya memori juga menyimpan makna-makna yang tidak terlihat dalam perilaku seseorang. Fungsi daya memori hanya menyimpan, sedangkan proses mengingat berbagai makna sebenarnya merupakan fungsi dari daya waham bersama daya fantasi.

Ibnu Sina menjelaskan daya fantasi bisa ingat kepada indrawi yang terjadi dan bisa memunculkan objek tersimpan yang ada di dalam daya konsepsi. Kemudian objek itu jadi kuat dan muncul ke indra gabungan, sehingga terjadi proses mengingat. Demikian juga pengingatan makna lain yang tersimpan di dalam daya hafalan dan memori. Lalu makna itu menguat di daya waham (keyakinan yang salah karena bertentangan) kemudian menanggapi dan terjadilah proses mengingat. Dengan demikian dapat kita katakan bahwa mengingat adalah perwujudan makna-makna dalam di dalam daya waham. Daya fantasi adalah daya yang menggerakkan gambar indrawi yang tersimpan dalam daya kolektif. Ada banyak kesamaan antara mengingat dan fantasi. Keduanya proses mewujudkan gambar-gambar indrawi yang tersimpan di dalam daya konsepsi yang terdapat di dalam daya kolektif, serta perwujudan makna yang tersimpan dalam memori yang ada di waham. Akan tetapi Ibnu Sina membedakan antara pengertian mengingat dan fantasi yaitu dengan alasan bahwa mengingat bisa menambahkan persepsi masa lalu ke persepsi gambar dan makna. Kemudian fantasi mempersepsikan/menjelaskan sesuai dengan keadaan pada saat itu saja. Berikut ini akan saya jelaskan hal lain tentang jiwa.

E. Konsep Filsafat Jiwa

Jiwa merupakan kata benda yang berarti roh manusia, nyawa yang melingkupi seluruh kehidupan batin. Islam mengartikan jiwa dalam kaitannya dengan filsafat Islam, yaitu dari kata An-Nafs (*nūn-fā-sīn*) yang berarti keluarnya angin lembut bagaimana pun adanya, An-nafs juga bisa diartikan darah, karena seseorang apabila kehilangan darah maka ia kehilangan jiwanya atau hati (qalb), ada rahasia yang tersembunyi, dan juga berarti ruh. Ibn Manzur mengartikan bahwa Nafs dalam bahasa Arab mempunyai dua pengertian yakni Nafs dalam pengertian nyawa, dan nafs yang mengandung makna keseluruhan dari sesuatu dan hakikatnya kemudian mengarahkan ke diri sendiri. Setiap manusia memiliki dua nafs, yaitu nafs akal dan nafs ruh. Hilangnya nafs akal menyebabkan manusia tidak dapat berpikir akan tetapi ia tetap hidup. Sedangkan hilangnya nafs ruh, menyebabkan hilangnya kehidupan (meninggal).³⁷

³⁷ Gunawan, "dinamika kepribadian jurnal gunawan."

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata nafs bisa dipahami sebagai dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik, Padahal menurut Al-Qur'an nafs tidak selalu dinilai buruk.³⁸ Menurut Ibn Hazm jiwa bukanlah substansi akan tetapi ia adalah non-fisik. Jiwa mem-persepsikan semua hal seperti mengontrol jasad, bersifat efektif, rasional, memiliki kemampuan yang membedakan, memiliki kemampuan dialog dan terbebani. Jiwa adalah tempat munculnya perasaan seperti kesedihan, kebahagiaan, kemarahan, dan sebagainya.

Akan tetapi Ibnu Sina kurang setuju dengan pendapat tersebut. Dalam karyanya *Ahwal an-nafs* yang diterjemahkan menjadi Psikologi Ibnu Sina. Dalam hal ini Ibn Sina tidak membantah pendapat tersebut. Menurutnya jiwa adalah "substansi ruhani yang memancar kepada jasad dan menghidupkannya kemudian menjadikannya alat untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan", sehingga dengan keduanya ia bisa menyempurnakan dirinya dan mengenal Tuhannya.

Dalam filsafat, pengertian jiwa dijelaskan dengan bermacam- macam teori, yaitu yang Pertama, Teori yang memandang bahwa jiwa itu substansi yang mempunyai jenis khusus, dan dilawankan dengan substansi materi, sehingga dipandang memiliki jiwa dan jasad. Kedua, Teori yang memandang jika jiwa itu merupakan jenis kemampuan, yaitu semacam pelaku atau pengaruh dalam macam-macam kegiatan. Ketiga, Teori yang memandang bahwa hanya jiwa semata yang dianggap sebagai sejenis proses yang terlihat pada organisme hidup. Keempat, Teori yang sama tentang pengertian jiwa dengan pengertian tingkah laku. Dari semua pengertian yang sudah dijelaskan, semuanya sepakat bahwa nafs atau jiwa bukanlah jasad akan tetapi metafisik.

F. Hubungan jiwa dan Jasad

Pembahasan hubungan jiwa dan jasad tentu saja mensyaratkan adanya kepercayaan bahwa manusia terdiri dari jiwa dan jasad, boleh sebagai substansi yang utuh atau dua substansi yang sama-sama mandiri, tetapi tetap memiliki keterkaitan. Menurut Ludwig Feuerbach tentang hubungan jiwa dan jasad bahwa manusia pada pokoknya adalah jiwa jasad atau tubuh merupakan dari bagian materi yang sangat luas. Bagi Feuerbach yang rohani itu adalah omong kosong. Walaupun terdapat gejala yang dapat dipandang sebagai rohaniyah, maka hal itu adalah efeknya saja dari materi, sebagaimana hal nya banyak gejala yang timbul sebab proses kimiawi. Sedangkan menurut Barkeley bahwa pada dasarnya jiwa hanyalah kesadaran saja. Oleh karena itu aliran filsafat Barkeley disebut "spiritualisme" kehadiran materi tidak ditolak oleh Barkeley, tetapi materi itu ada karena dipersepsi dan diamati. Jasad bagi Barkeley adalah manifestasi dari roh, maka hubungan jiwa dan jasad sebagai cerminan dari yang rohani berpangkal pada hakikat jiwa manusia.

Pada segi yang sama, hubungan jiwa dan jasad merupakan ajaran dualisme. Plato bisa dianggap orang pertama melakukan studi tentang obyek khusus jiwa ini. Plato setelah membedakan antara jiwa dan jasad menyatakan lebih pentingnya jiwa dari jasad. Jiwa bagi Plato bersifat superior dan jasad memiliki nilai yang lebih

³⁸ Nurul Ain Norman, "ICR 12.2 Produced and distributed by IAIS Malaysia IBN SINA'S THEORY OF THE SOUL: A TAXONOMY OF ISLAMIC EDUCATION" (n.d.).

rendah dari jiwa. Plato menganalogikan hubungan jiwa dan jasad sebagaimana hubungan antara nahkoda dan kapal. Aristoteles, murid Plato yang berbeda dengan Aristoteles, menyatakan hubungan jiwa dan jasad adalah satu sebagaimana satunya materi dan bentuk (form). Sesuatu benda menurut Aristoteles disebut sebagai sesuatu karena bentuknya dan jiwa pun berkembang bersama-sama dengan bentuknya yang khusus itu. Karena hubungan jiwa dengan jasad itu bersifat mendasar, beda halnya dengan Plato mengatakan bahwa hubungan jiwa dan jasad lebih mempunyai sifat *accident*.

Al-Farabi menjelaskan ia lebih setuju dengan teori yang dikemukakan oleh Plato di mana hubungan antara jiwa dan jasad itu bersifat *accident*. al-Farabi menjelaskan bahwa hubungan antara jiwa dan jasad mempunyai keterkaitan yang sangat erat, Sebab bisa membantu satu sama lain dan juga merupakan syarat mutlak diciptakannya jiwa. Artinya yaitu tanpa adanya jasad, maka jiwa tidak diciptakan.³⁹

Menjelang abad modern, dualisme jiwa dan jasad dibahas oleh Descartes yang terkenal perkataannya yaitu “saya berpikir, maka saya ada”. Descartes melihat hubungan jiwa dan jasad ini sedikit berbeda dengan Plato. Jiwa pada hakikatnya mengarah kepada jasad. Jiwalah yang memberi kesadaran dan arti pada jasad dan menunjukkan adanya “aku”. Secara agak aneh, Descartes menyatakan bahwa jiwa dan jasad merupakan dua kenyataan yang terpisah, yang saling mempengaruhi melalui kelenjar kecil di bawah otak.

Terhadap ajaran interaksionisme, Louis Leahy menyalahkan teori ini karena menganggap interaksi jiwa dan jasad, sebagaimana terjadi diantara dua substansi lengkap, menurut model kausalitas efisien. Dengan menganggap manusia itu terdiri dari dua substansi lanjut. Leahy dalam teorinya ini tidak memperhitungkan kesatuan pribadi yang mutlak, manusia itu suatu aku yang dipribadikan dan bukan sepasang, bukan sehimpun.

Jiwa tidak akan mati meski raga sudah mati dan hancur, Biasanya setiap sesuatu akan rusak dan kerusakan akan menimbulkan akibat. Sesuatu tersebut berhubungan dengan sesuatu lainnya dalam jenis hubungan. Jenis hubungan bisa di golongan dalam beberapa hal di antaranya yaitu jika jiwa dan badan adalah hubungan yang setara dalam hal eksistensi, hal itu merupakan perkara esensial baginya, bukan perkara aksidental. Masing-masing menisbatkan esensi pemilikinya. Jiwa dan raga belum menjadi substansi tetapi keduanya bisa menjadi substansi, jika hal itu merupakan perkara yang berubah(aksidental) dan bukan perkara esensial, jika salah satunya rusak, aksiden yang lain dari hubungan itu akan hilang, dan esensi itu tidak rusak karena kerusakan aksiden tersebut. Apabila hubungan antar jiwa dan raga adalah hubungan yang muncul di belakangan dalam hal eksistensi, maka badan merupakan sebab untuk eksistensi jiwa, penyebab itu ada tiga macam, yaitu yang pertama badan menjadi sebab aktifnya jiwa dengan memberi eksistensi, kedua badan merupakan sebab cenderungnya jiwa melalui hal yang menyangkut baginya seperti unsur-unsur bagi raga, dan yang ketiga badan menjadi formal.

³⁹ Ardiansyah, “Pemikiran Filsafat Al-Farabi Dan Ibnu Sina.”

Sesuatu tersebut berhubungan dengan sesuatu lainnya dalam satu jenis, hubungan bisa karena beberapa hal. Pertama, Hubungan antara jiwa dan badan itu hubungan yang sama dalam hal eksistensi. Kedua, Hubungannya dengan sesuatu itu merupakan hubungan yang munculnya belakangan dalam hal eksistensi. Ketiga, hubungan dengan sesuatu itu hubungan yang muncul terlebih dahulu dalam hal eksistensi yang ada sebelum dari sisi esensinya, bukan dari sisi waktu. Jiwa itu bersifat kekal meski badan hancur dan mati, Ibnu Sina mengibaratkan seperti orang yang mempunyai sawah misalnya, ketika sawah itu hancur dilanda banjir maka orang yang memiliki sawah tersebut tidak hancur, karena mungkin orang yang memiliki sawah itu berada di rumah atau sedang mengerjakan kerjaan lain. Inilah bukti bahwa jiwa tidak sepenuhnya badan, karena jika badan mati maka jiwa akan terbebas dari badan yang terkait.⁴⁰ Apabila hubungan antara jiwa dan badan itu adalah hubungan yang seimbang dalam eksistensi, hal itu merupakan perkara esensial baginya, dan bukanlah perkara aksidental. Masing-masing mengisbatkan esensi itu pada pemiliknya, jiwa dan raga bukanlah suatu substansi, tetapi keduanya adalah dua hal substansi. Jika hal itu merupakan perkara aksidental, bukan perkara esensial, maka jika salah satunya rusak, aksiden lainnya dari hubungan tersebut akan hilang, dan esensi itu tidak rusak karena kerusakan aksidennya saja. Hubungan antara jiwa dan raga menurut Ibnu Sina menjadi hubungan yang muncul di belakang dalam hal eksistensi karena badan menjadi sebab dari eksistensi jiwa.

Kesempurnaan manusia bisa terlihat dari jiwanya, Ibnu Sina menjelaskan manusia tidak seperti kesempurnaan alat yang bisa dilihat contohnya kursi dan tempat tidur, ketika dilihat dari luar bagus otomatis dalamnya juga bagus, Ibnu Sina mempunyai pandangan apabila kita ingin mengetahui kualitas seseorang maka tidak cukup jika dilihat dari badannya saja, akan tetapi juga harus diperhatikan jiwanya. Ibnu Sina menjelaskan bahwa hubungan antara jiwa dan badan tidak hanya terdapat dalam individunya saja, tetapi jiwa yang cukup kuat itu bisa menyembuhkan badan yang sedang sakit, tanpa badan tersebut berobat. Ibnu Sina meneliti hal seperti ini secara ilmiah dan menjelaskan kalo jiwa yang kuat bisa membuat fisik yang kuat pula. Maka pandangan Ibnu Sina berbeda dengan pandangan orang Yunani yang menanggapi jika badan sakit lalu bisa sembuh itu karena adanya campur tangan Dewa. Apabila jiwa sudah sempurna dan kuat, maka ia akan mengerjakan sendiri aktivitasnya.

Aristoteles berpendapat bahwa tiap makhluk hidup mempunyai jiwa akan tetapi jiwa makhluk lain itu berbeda dengan jiwanya manusia. Perbedaan ini tidak terdapat masalah, karena menurutnya berhubungan dengan aktualitas jiwa, bukan tentang esensi jiwa. Dari sisi lain jiwa juga merupakan sisi yang penting dari makhluk hidup. Jika jiwa manusia hancur maka manusia tidak akan bisa melakukan pekerjaan atau aktivitasnya, Jiwa jadi tujuan akhir. Artinya tubuh melakukan segala sesuatu itu atas kehendak jiwa. Maka jika tubuh mati maka jiwa akan ikut mati.

⁴⁰ Arroisi dan Dai, "Psikologi Islam Ibnu Sina (Studi Analisis Kritis Tentang Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina)."

Dari pandangan Aristoteles itu, Ibnu Sina sepakat dengan pemikiran Aristoteles dalam hal jiwa. Ia beranggapan bahwa jiwa adalah substansi dan bentuk, dan jiwa memiliki hubungan yang erat dengan badan. Namun Ibnu Sina tidak sepenuhnya menerima pendapat tersebut karena filosof Muslim lainnya ada yang menolak pendapat Aristoteles, bahwa hubungan tersebut adalah hubungan yang esensial, karena ini akan berimplikasi pada hilangnya jiwa sehingga ketika jasad hancur maka jiwa akan ikut hancur. Oleh karena itu, para filosof Muslim akhirnya lebih condong kepada pendapat plato, yang mengatakan hubungan tersebut tidak bersifat esensial. Sehingga jiwa bersifat kekal.

Daya-dayanya jiwa manusia itu bukanlah daya-daya yang berdiri, tapi mereka bekerja sama dan kompak. Masing-masing saling melayani dan saling memimpin. Akal perolehan yaitu pimpinan bagi seluruh daya psikis. Masing-masing daya psikis saling melayani, lalu akal bakat melayani akal aktual, begitu pun sebaliknya. Akal praktis melayani semua akal, karena hubungan biologis itu bertujuan menyempurnakan akal teoritis dan akal praktis mengatur hubungan tersebut. Sedangkan waham melayani akal praktis, ia juga melayani dua daya, yaitu kekuatan setelahnya atau memori yang menyimpan berbagai makna yang berkaitan yang dipersepsikan oleh waham, dan kekuatan sebelumnya atau semua daya hewani.

Jiwa rasional mencakup daya khusus manusia. Jiwa rasional melaksanakan fungsi yang di tempatkan pada akal. Ibnu Sina mendefinisikan jiwa rasional sebagai kesempurnaan yang bersifat sesuai, di mana pada satu sisi ia melakukan berbagai perilaku eksistensial berdasarkan ikhtiar pikiran dan kesimpulan ide, namun pada sisi yang lain ia mempersepsi semua persoalan universal. Ibnu Sina membedakan dua daya di dalam jiwa rasional seperti pandangan Al-Farabi, yaitu daya akal praktis dan daya akal ilmiah, daya akal praktis cenderung untuk mendorong manusia memuaskan perbuatan yang pantas dilakukan atau ditinggalkan. Di mana perbuatan itu bisa disebut perilaku moral. Dengan perilaku moral semua keahlian bisa tercapai. Sementara daya akal teoritis adalah untuk mempersepsi berbagai pandangan universal yang bebas dari materi.

Yang selanjutnya adalah potensi jiwa Ibnu Sina yang mengatakan bahwa akal sebagai kesempurnaan awal, karena memberi kesempurnaan pada persepsi, dan berbagai aktifitas. Ibnu Sina juga mengatakan bahwa nafs sebagai kesempurnaan awal, maksudnya nafs dinilai sebagai penyebab bagi spesies yang ada setelahnya untuk menjadi spesies lainnya. Selain ke dua kesempurnaan tersebut, dalam istilah Ibnu Sina ada jism yang digunakan dalam arti genusnya bukan fisik materialnya, sedang kata *tabi'iy* dipakai untuk membedakan dari jism *sina'iy* (artifisial). Penjelasan tentang akal yang telah dijelaskan Ibnu Sina tidak berbeda dengan pendapat yang dijelaskan oleh Al-Kindi ataupun Al-Farabi.

Karena, Ibnu Sina sendiri menjelaskan bahwa memang akal itu merupakan kesempurnaan bagi jasad tetapi tidak berarti semua kesempurnaan itu adalah akal. Ia memberi contoh yaitu seorang raja yang merupakan kesempurnaan atau kelengkapan untuk negara, tetapi jelas bukan merupakan forma negara. Jadi

akal menurut Ibnu Sina adalah substansi ruhani, bukanlah jasad. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ibnu Sina tidak membatasi akal hanya dalam satu dimensi semata. Dimana akal dalam perspektif Ibnu Sina tidak hanya berpusat pada perilaku, perkataan, ataupun aspek empiris lainnya. Melainkan mencakup segala aspek yang berhubungan, baik dengan nafs, akal, qalb, dan ruh. Hal ini berarti bahwa, meskipun kebenaran telah sesuai dengan akal (logika), ia tetap harus sejalan dengan keempat aspek tersebut.

Akal Pertama mempunyai tiga objek pemikiran, yaitu: Tuhan, karena dirinya sebagai wajib wujudnya, dan dirinya sebagai wujud mungkinnya. Dari pemikiran tentang Tuhan munculah akal-akal; dari pemikiran tentang dirinya yang wajib wujudnya munculah jiwa-jiwa; dan dari pemikiran tentang dirinya yang mungkin wujudnya munculah langit-langit. Jiwa manusia yang memancar dari Akal ke sepuluh menurut Ibn Sina di bagi menjadi tiga bagian, yaitu, Jiwa Tumbuhan (al-nafs al-nabatiyah), yang di dalamnya memuat daya makan, daya tumbuh, dan daya berkembang biak. Jiwa Binatang (al-nafs al-hayawaniyah), yang di dalamnya memuat daya gerak dan daya menangkap (meliputi menangkap dari luar dan menangkap dari dalam indra bersama, estimasi, imajinasi, representasi, dan rekoleksi), dan Jiwa Manusia (al-nafs al-Nathiqah), yang di dalamnya memuat daya teoritis dan daya praktis.

Daya praktis menurut Ibn Sina mempunyai kedudukan penting, karena ia akan mengontrol badan manusia, sehingga hawa nafsu yang terdapat dalam badan tidak menghalangi berkembangnya daya teoritis. Sementara daya teoritis mempunyai empat tingkatan, yaitu, Akal Material, yang semata-mata mempunyai potensi untuk berpikir, Akal Aktuil, yang telah dapat berpikir tentang hal-hal abstrak, dan Akal Mustafad yaitu akal yang telah sanggup berpikir tentang hal abstrak dengan tidak perlu daya upaya, sudah terlatih begitu rupa. Akal inilah yang sanggup menerima ilmu pengetahuan dari Akal Kesepuluh.⁴¹

Al-nafs, secara materiil adalah kekuatan hidup yang berakutis sebagai insting-insting dandorongan hidup biologis jasmaniah, karena itu ia merupakan aktus jiwa yang menunjukkan potensinya untuk terjerumus dalam dorongan-dorongan rendah kebinatangan. Dengan demikian kekuatan shahwaniyah itu harus ditundukkan, bukan dlenyapkan sebagaimana sabda Nabi; a'da 'aduwwik nafsuk allati bayn janbayk. Secara spiritual, al-nafs bermakna totalitas kesadaran pribadi yang memiliki rasa harga diri, dan dengan makna ini menunjukkan potensi jiwa untuk meraih kualitas tertinggi, mencapai kesempurnaan.

Al-a'ql, secara materi, adalah perangkat fisik untuk memahami sesuatu yang terdapat dalam nurani, terhubung dengan otak, al-dimagh. Sedangkan secara spiritual totalitas kesadaran manusia akan konsep tertinggi sehingga menjadi sumber motif tunduk patuhnya nilai kebenaran ilahiah. Dengan makna ini, al-

⁴¹Ibnu Sina, An-Najat, (Kairo : Mustafa Al-Baby Al-Halaby, 1938), hal 398

aql, yang mengandung daya kontrol kebenaran merupakan hakikat manusia itu sendiri.⁴²

Al-a'ql, secara material, adalah suatu perangkat fisik yang digunakan untuk memahami sesuatu yang terdapat di dalam kekuatan nurani, al-qalb al-nurani, terhubung dengan otak, al-dimagh. Sedangkan secara spiritual totalitas kesadaran manusia akan konsep-konsep tertinggi sehingga menjadi sumber motif tunduk patuhnya pada nilai kebenaran ilahi. Dengan makna ini, al-aql mengandung daya kontrol kebenaran merupakan hakekat manusia itu sendiri.⁴³

Ego adalah wilayah psikis yang sangat logis, berfungsi mempermudah transaksi perbuatan manusia, Ia merupakan aspek yang mempunyai hubungan dengan realitas obyektif, yang fungsinya untuk merencanakan, memecahkan masalah dan menciptakan teknik-teknik menguasai dunia luar yang obyektif. Ego punya potensi untuk mengendalikan impuls-impuls manusia. Jika semisal, ekspresi yang aktif impuls-impuls seksual dan agresivitas tidak dapat di kendalikan oleh ego, maka kondisi demikian dapat mencelakai manusia. Oleh karena itu, fungsi utama Ego adalah controlling sekaligus sebagai alat komunikasi antara dunia internal dan eksternal.⁴⁴

Sebuah penemuan mutakhir yang sangat menarik adalah ketika sentral otak yang aktif yang di sebabkan karena keimanan dan ibadah dapat berfungsi sebagai alat penyeimbang perannya jiwa dan fisik. Hal ini menjelaskan kepada kita bahwa iman adalah fitrahnya manusia yang ditanam dalam jiwa, karena-nya jiwa yang khusyuk pada akhirnya akan mempengaruhi kesehatan fisik maupun psikis. Pendapat ini di kuatkan oleh penemuan bahwa keimanan seseorang kepada Allah adalah dorongan fitrah yang memiliki mekanisme dan berpusat pada otak manusia. Apabila seseorang tidak pandai dalam menggunakannya, berarti ia telah sengaja menyamakan dirinya dengan suatu hewan yang berakhir pada hilangnya keseimbangan antara jiwa dan fisik-nya. Artinya, beribadah kepada Allah merupakan tugas kita yaitu sebagai seorang hamba, sedangkan beriman kepada-Nya adalah tuntutan alamiah yang tidak dapat di pisahkan dengan manusia sama halnya dengan makan dan minum. Sebab, otak manusia pada prakteknya tidak hanya berfungsi untuk alat untuk berpikir, namun pada saat yang sama ia juga diciptakan untuk melaksanakan tugas ibadah untuk menjaga keselamatan jiwa dan fisik dengan arahan praktek aktif melalui sistematika saraf dan hormonnya yang terikat.⁴⁵

⁴² Zakiah Daradjat, *Agama dan Kesehatan Mental* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988), hal:79.

⁴³ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al-Din*, juz 3, hal: 14.

⁴⁴ Kartini Krtono, *Psikologi Abnormal dan Patologi Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hal: 16.

⁴⁵ Hamid Fahmy Zarkasyi, Jarman Arroisi, Amal Hizbullah, Daniar Maharani, Iman dan Kesehatan Psikis Perspektif Said Nursi, *Jurnal Studi Agama-Agama, dan Pemikiran Islam*, vol. 18 No. 1, Maret 2020, hal, 4.

Sudah jelas bagi kita bahwa jiwa ada bersama tubuh. Keberadaan jiwa bukan dari tubuh dalam bentuk materi, tetapi dari substansi yang merupakan bentuk non materi. Aktualisasi daya teoritis menjadi suatu tindakan, misalnya dilakukan pada saat penyinaran, sebab sesuatu yang keluar dari zatnya menuju tindakan tidak hanya karena sesuatu lain yang memberinya hal itu. Akan tetapi, kenyataan tindakan yang diberikannya itu merupakan bentuk-bentuk objek akal. Jadi, di sini ada sesuatu yang memberi jiwa dan menyematkan-bentuk-bentuk objek akal tersebut ke dalam jiwa. Bentuk-bentuk objek ini berasal dari substansi sesuatu itu. tindakan untuk melakukan kewajiban. Maksud nya yaitu Tindakan para santri untuk melakukan kewajiban yang ada dalam peraturan pondok yaitu dua perintah sembilan larangan.

Hubungan hal tersebut dengan jiwa kita yang merupakan "akal dengan daya" dengan objek-objek akal yang merupakan objek-objek itu ibarat seperti hubungan matahari dengan mata kita. Mata kita sejak awal memiliki daya melihat terhadap warna-warna yang sejak awal punya daya terlihat. itu disebabkan ketika efek pancaran sinar matahari terhubung dengan objek-objek yang sejak awal memiliki daya terlihat. Objek akan kembali terlihat dengan tindakan (proses tertentu) dan subjek (mata) kembali melihat dengan tindakan.

Adapun jiwa dalam tubuh dapat dikatakan memiliki daya yang berkaitan dengan penggerak dan persepsi. Jika dikatakan bahwa ia memiliki suatu daya yang berkaitan dengan gerakan, berarti yang dimaksud adalah pengertian daya aktif. Jika berkaitan dengan persepsi, berarti yang dimaksud adalah pengertian daya pasif. Maka, penyebutan daya dalam konteks ini didasarkan pada nama yang umum. Jika daya dibatasi pada salah satu dari dua pengertian itu, apa yang ditetapkan genus baginya salah satu pengertian tersebut adalah jiwa dalam tubuh.

Jadi, kita harus menempatkan kesempurnaan sebagai bentuk bagi jiwa. Kita katakan bahwa jiwa merupakan kesempurnaan bagi tubuh. Namun, kesempurnaan bagi tubuh terkadang merupakan suatu permulaan atau terkadang dibahas setelah itu. Adapun penginderaan dan penggerak juga merupakan kesempurnaan bagi spesies hewan dan jiwa termasuk permulaan hal ini.

Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa jiwa merupakan kesempurnaan pertama bagi tubuh, sebab kesempurnaan-kesempurnaan pertama bagi tubuh alami dapat berbeda, sesuai dengan perbedaan jenis tubuh alami. Jiwa yang kita bicarakan ini jiwa yang bersifat mem-bumi adalah kesempurnaan bagi spesies tubuh alami. Maka, kesempurnaan itu hanya diperoleh pada aktivitas yang muncul melalui perangkat-perangkat di dalamnya.

Selain itu, dapat disimpulkan bahwa jiwa termasuk kesempurnaan pertama bagi tubuh alami yang organis atau pada tubuh yang memiliki sifat hidup bawaan (bi al-quwwah). Maksudnya, salah satu ciri paling pokok dari jiwa adalah hidup dengan tubuh, berkelanjutan dengan makanan, dan hidup sebagai peng-indra serta penggerak yang berada dalam daya ilmiahnya

Maka sudah pasti, aktivitas yang berasal darinya adalah dengan alat-alat yang di miliknya. Dengan demikian, jiwa pertama-tama adalah kesempurnaan dari tubuh yang mekanis dan alami, atau bagi fisik yang memiliki potensi kehidupan, yakni yang akan hidup dengan pertumbuhan dan akan abadi dengan makanan. Ia hanya akan hidup dengan penginderaan dan penggerakan sekaligus sesuai dengan kapabilitasnya.

Jiwa tidak akan mati ketika tubuhnya binasa, sebab segala sesuatu bisa rusak jika hal yang berkaitan dengan nya juga rusak. Unsur pertama darinya pasti terikat melalui cara tertentu dengan sesuatu yang kedua. Keterikatan setiap sesuatu dengan sesuatu yang lain itu berbeda-beda.

Pertama, hubungannya dengan sesuatu itu haruslah hubungan setara dalam wujudnya.

Kedua, hubungannya dengan sesuatu itu merupakan hubungan sesuatu yang muncul belakangan dalam hal wujudnya.

Ketiga, hubungannya dengan sesuatu itu adalah hubungan yang muncul lebih dulu dalam wujudnya yang ada sebelum zat, bukan dari sisi waktunya.

Apabila hubungan antara jiwa dan tubuh itu adalah hubungan setara dalam wujudnya, hal itu merupakan masalah esensial baginya, bukan masalah aksidental. Masing-masing dari keduanya menisbatkan zat itu pada pemiliknya. Tubuh dan jiwa itu bukan terdiri atas satu substansi, melainkan dua substansi. Jika hal itu merupakan masalah aksidental, kerusakan pada salah satu nya dapat menyebabkan zat lain yang berhubungan dengannya hilang. Namun, zat itu tidak rusak dikarenakan oleh kerusakan aksiden.

Apabila hubungan antara jiwa dan tubuh merupakan hubungan yang muncul belakangan dalam suatu eksistensi, tubuh berarti merupakan sebab bagi eksistensi jiwa. Penyebab itu ada empat macam.yaitu :

Pertama, tubuh menjadi sebab aktif bagi jiwa dengan memberinya eksistensi.

Kedua, tubuh merupakan sebab tendensi bagi jiwa melalui kemajemukan sebagaimana unsur-unsur bagi tubuh atau melalui ketunggalan seperti tembaga untuk patung.

Ketiga, tubuh menjadi perangkat formal.

Keempat, tubuh menjadi sebab pelengkap.

Mustahil jika tubuh merupakan sebab aktif tubuh sebagai tubuh tidak melakukan apa pun tanpa daya-dayanya. Seandainya ia melakukan sesuatu dengan zatnya, tanpa daya-dayanya, setiap tubuh berarti dapat melakukan tindakan itu pula. Keseluruhan daya jasmani tersebut bisa berupa aksiden dan

bentuk material. Mustahil jika aksiden dan bentuk yang bergantung pada materi tersebut dapat merusak keberadaan zat yang tidak bergantung pada materi dan keberadaan substansi mutlak. Mustahil pula jika ia menjadi sebab tendensi.

Sudah di jelaskan dan di uraikan bahwa jiwa tidak tersemat dalam tubuh dengan cara apa pun. Dengan demikian, tubuh tidak terbentuk seperti bentuk jiwa, baik berdasarkan unsur maupun penyusun strukturnya. Misalnya, komponen jiwa itu tersusun dan tercampur dengan struktur susunan dan kombinasi campuran tertentu, kemudian jiwa tersemat di dalam nya begitu saja.

Mustahil pula jika tubuh menjadi sebab formal atau sebab pelengkap bagi jiwa. Adapun sebab yang lebih tepat adalah sebaliknya, yaitu jiwa menjadi sebab formal atau sebab pelengkap bagi tubuh. jika tidak seperti itu, keterkaitan tubuh dengan jiwa akan menjadi keterkaitan sebab dan akibat. padahal, mustahil jika jiwa menjadi akibat dan tubuh menjadi sebabnya. tubuh dan campuran di dalamnya memang merupakan sebab bagi kelangsungan jiwa.

Namun jika muncul tubuh baru yang layak menjadi alat dan kerajaan jiwa, sebab sebab pemisah akan memunculkan jiwa parsial lain atau jiwa parsial ini muncul dari pemisah tersebut. Jika tidak munculnya jiwa parsial tanpa sebab tersebut akan menentukan munculnya hal pertama tanpa adanya yang pertama.

Jika jiwa merupakan suatu hal sederhana yang mutlak, ia tidak akan terbagi menjadi materi dan bentuk. Di sisi lain, jika jiwa merupakan suatu hal kompleks, kita tinggalkan kekompleksan itu dan perhatikan substansi yang merupakan materinya. Hendaklah kita fokus membahas materi itu sendiri.

Materi tersebut selalu terbagi seperti itu. Padahal, pembicaraan tentang hal yang selalu terbagi pada pembahasan ini mustahil. Terkadang sesuatu yang merupakan substansi dan asal itu tidak batal. Pembicaraan ini mengenai sesuatu yang merupakan substansi dan asal, bukan tentang sesuatu yang terkumpul dan tersusun dari substansi atau dari hal lainnya. Dengan demikian, jelas bahwa setiap hal sederhana atau asal hal yang kompleks itu mustahil menjadi tempat berkumpulnya 'daya untuk tetap' dan 'daya untuk rusak', sebab kedua hal itu bertentangan. Yang berarti dua daya tersebut saling bertolak belakag.

Jika di dalam jiwa terkandung daya untuk rusak, maka mustahil pula terkandung daya untuk kekal. Jika di dalamnya terkandung daya untuk kekal dan ia menjadi ada, mustahil terkandung daya untuk tiada. Dengan demikian, jelas di dalam substansi jiwa tidak terkandung “daya untuk rusak”. Pada setiap hal yang rusak, bagian yang rusak itu merupakan kumpulan hal kompleks. Daya untuk rusak dan daya untuk kekal itu tidak dimaknai sebagai hal kompleks, tetapi suatu materi yang secara potensial merupakan daya penerima yang saling bertentangan. jadi dalam suatu hal kompleks yg rusak, tidak ada daya untuk kekal dan daya untuk rusak. oleh karena itu, kedua daya yg bertentangan itu tidak berkumpul. Buktinya santri yang ada di pondok bukan rusak jiwa nya tapi

hanya belum menyesuaikan jiwa akan tubuhnya karna ia tidak menempatkan jiwa pada tempatnya jadi ia tidak bisa seperti pengurus atau santri yang sudah lama disitu dan menjadi betah.

Sementara itu, materi yang kita bicarakan terkadang tetap eksis tanpa daya yang menjadi penyebab ia siap untuk tetap eksis seperti yang diduga orang pada umumnya. Tetapi, terkadang ia tetap bisa eksis pula dengan daya yang menjadi penyebab ia tetap eksis. Ia tidak punya daya untuk rusak. Justru daya untuk rusak adalah hal lain yang baru muncul pada materi tersebut. Sementara, hal sederhana yang berada dalam materi itu daya rusaknya terletak di dalam materi, bukan di dalam substansinya.

Bukti yang memastikan bahwa setiap yang ada akan rusak dari segi terhentinya dua 'daya kekal' dan 'daya rusak' tersebut hanya berlaku pada sesuatu yang keberadaannya berasal dari materi dan bentuk. Di dalam materi terkandung daya untuk kekal dan daya untuk rusak secara bersamaan. Dengan demikian, jelaslah bahwa jiwa itu tidak rusak sama sekali. yang berarti para santri tersebut tidak merusak jiwanya karna jiwa tidak bisa rusak melainkan mereka (para santri) belum sepenuhnya mengendalikan jiwanya.



BAB III

PONDOK KEBON JAMBU AL-ISLAMI

A. Sejarah berdirinya Pondok kebon jambu Al-Islami

Kebon Jambu Al-Islami didirikan oleh K.H. Muhammad (Alm) dan Nyai Hj. Masriyah Amva di lepas 20 November 1993 pada bawah naungan Yayasan Tunas Pertiwi. Pondok pesantren yang kini , 1437 H, santrinya telah mencapai lebih berasal 800 orang, terletak di Babakan Kec. Ciwaringin Kab. Cirebon. pada sejarahnya, Babakan sering diklaim menjadi babak awal perkembangan pendidikan Islam pada wilayah Cirebon pada abad XVI menggunakan tokoh pejuang pertamanya Kyai Jatira.

Pengambilan nama Kebon Jambu sendiri dilatarbelakangi upaya mengabadikan aspek kesejarahan geografisnya, di mana dahulunya adalah belantara kebun yang diisi pepohonan jambu biji. Nama ini memiliki kemiripan sejarah, sebagaimana Akang panggilan akrab dan kehormatan KH. Muhammad mengasuh sebuah pondok pesantren yang bernama Kebon Melatil pada tahun 1975 hingga tahun 1993 sebelum Pondok Kebon Jambu Al-Islamy.

Adapun penambahan kata Al-Islamy berawal berasal adanya kiriman bantuan kitab-kitab serta buku-kitab untuk pembuatan perpustakaan dari suatu lembaga pemerintah di Jakarta. pada waktu itu team pengirim bantuan tidak menemukan pondok yang bernama Al-Islamy di desa Babakan kecamatan Ciwaringin kabupaten Cirebon. Akhirnya mereka berinisiatif buat mendatangi balai desa Babakan dan menanyakan eksklusif kepada aparat desa, ternyata aparat desa pun tidak mengetahui nama pondok Al-Islamy (karena memang tidak terdapat).

sehabis itu, terdapat berasal galat satu aparat yang menanyakan, siapa nama pengasuhnya, disebutkanlah nama KH. Muhammad, maka jadi jelaslah, alamat yang mungkin dimaksud pengirim tadi artinya Pondok Kebon Jambu (sebab hanya ada satu nama pengasuh KH. Muhammad pada masa itu). sehabis kejadian itu, Pondok Kebon Jambu diberi tambahan nama sebagai Pondok Kebon Jambu Al-Islamy. Ini dilakukan agar laporan pengiriman kitab-buku serta buku-buku sudah hingga di alamat yang dituju, yaitu Pondok Al-Islamy alias Pondok Kebon Jambu Al-Islamy yg diasuh sang KH. Muhammad.

sesudah sekitar 25 tahun menyelenggarakan dan mengasuh pondok pesantren salaf, yang bernama Kebon Melati, Akang menetapkan buat mendirikan sebuah pondok pesantren di desa Babakan bagian selatan pada tahun 1993. Pondok pesantren yang selanjutnya diberi nama Kebon Jambu ini, tetap diasuhnya serta permanen mengajarkan kitab-kitab klasik atau kitab kuning menggunakan metode bandongan dan sorogan. di samping dua metode ini yang digunakan dalam mendidik santri-santrinya, Pondok Jambu, nama paling masuk

akal pada kalangan santri, jua menyelenggarakan metode Madrasah, yg bernama Madrasah Tahsinul Akhlak Salafiyah (MTAS) yang berdiri tahun 1987 (pada waktu itu masih pada pondok kebon melati), dimana pencetus dan menjadi kepala madrasah pertamanya merupakan Ust. Nashir. Metode yg diklaim terakhir ini diperuntukkan bagi santri-santri yang mengkhususkan diri belajar keilmuan Pendidikan Islam. contoh pendidikan ini sebenarnya telah berlangsung usang, semasa Akang mengasuh santri-santrinya di Pondok Kebon Melati tahun 1979.

Ketertarikan Akang di model madrasah ini banyak dipengaruhi sang pengadopsian contoh pendidikan Islam tradisional di Babakan sendiri yang sebelumnya sudah lahir Madrasah Salafiyah Syafi'iyah (MSS) yang didirikan sang KH. Abdul Ghoni, KH. Athoillah, KH. Mahsuni di tahun 1943 Masehi/1362 Hijriyah. namun, faktor terpenting pengadopsian sistem madrasah ini artinya model madrasah yg diselenggarakan oleh Madrasah Al-Hikamus Salafiyah (MHS), di mana Akang sendiri ialah santri yang pernah belajar di lembaga tersebut pada tahun 1960-an. di samping itu, motivasi pendirian jua ditentukan tanggung jawab pesantren dalam memfasilitasi santri-santri yg tidak mengikuti sekolah formal. Sistem Madrasah inilah yg kemudian secara kurikulum tidak dipengaruhi oleh kurikulum pendidikan formal, atau berdiri sendiri.

menggunakan pola yang bergerak maju serta disiplin yang tinggi, contoh pengajaran bandongan (metode ceramah) serta sorogan (Privat) pada pondok ini dijadikan menjadi model pedagogi yang mendapat perhatian yang tinggi. Hal ini sebagaimana diperlihatkan pada aktivitas 2 contoh pedagogi ini yang diselenggarakan setiap selesainya shalat harus. Pengajian model bandongan diselenggarakan setiap Ba'da shalat fardlu, yaitu sesudah sholat Subuh, Dhuhur, Ashar, dan Maghrib. sementara itu, contoh pengajian sorogan diselenggarakan Ba'da Isya serta dilakukan oleh semua kalangan santri-santri, baik yg senior maupun santri baru.

Pembelajaran sistem madrasah tadi dilaksanakan di serambi pemondokan, serta selebihnya di masjid. Ilmu keislaman yang diajarkan sangat beragam, mirip Nahwu, Shorof, tajwid, ilmu tafsir, hadist, ilmu hadist, fikih, ushul fikih, falak, faraidh dan lain-lain yg semuanya bersumber berasal buku kuning atau literatur keislaman klasik.

di tanggal 1 November 2006 bertepatan dengan lepas 9 Syawal 1427 H, pendiri pondok pesantren ini wafat pada tempat tinggal Sakit Pertamina Cirebon. Kepemimpinan pondok pesantren selanjutnya dipegang sang istrinya, Nyai Hj.Masriyah Amva. untuk mengefektifkan keorganisasian pondok pesantren, dibentuklah Dewan Pengasuh yang dipimpin oleh K.H. Asror Muhammad (Putra ke-dua) serta beranggotakan K. Syafi'i Atsmari (menantu), K. Syamsul Ma'arif (menantu), K. Shodikin Ali, dan Ustad Muhyidin (santri senior). di samping itu, dibentuk jua Majelis pembimbing Pesantren (MPP) yang beranggotakan para alumni yang tinggal pada lebih kurang pesantren yang berfungsi memberikan bimbingan dan arahan secara moril buat pengembangan pendidikan Islam di pondok pesantren ini.

sejak pengembangan pola pengelolaan inilah pondok pesantren Kebon Jambu menyerap sejumlah operasional penyelenggaraan pendidikan secara berangsur-angsur, tanpa mengalami pergeseran nilai-nilai dasarnya menggunakan program unggulan ekstrakurikuler mirip Seni Qiraat Al-Qur'an, Seni Dakwah, Seni Kaligrafi, Seni Shalawat, Seni Rebana, Lingkar Budaya Jambu dan Seni Bela Diri Panca Tunggal Serba Guna (PTSG), contohnya, pada kurun satu dasawarsa ini, pondok pesantren ini telah menyelenggarakan acara pendidikan lumrah Dikdas pesetaraan tingkat SLTP dan Paket C serta Madrasah Aliyah Tunas Pertiwi, dan lain-lain.

program pendidikan formal pada pesantren ini diubahsuaikan dengan kurikulum pendidikan nasional. Hal ini dilakukan sebagai upaya menindaklanjuti kebutuhan para santri akan pendidikannya kelak. Pesantren juga memperbolehkan pula santrinya buat menempuh pendidikan keserjanaan (S1, S2 dan S3) pada banyak sekali perguruan tinggi pada daerah Cirebon (izin umum) serta kota lain (biar spesifik).

a. Sistem Pembelajaran di dalam pondok kebon jambu al-islami

Pondok pesantren Kebon Jambu al-Islami merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang bersifat salafi, didirikan buat mengajarkan al-Quran serta kitab kuning pada para santri-santrinya. Pondok pesantren semenjak usang memiliki kebiasaan buat tidak merumuskan dasar dan tujuan pembelajarannya secara eksplisit, sebagai akibatnya lahirnya kyai di Pondok Pesantren Kebon Jambu menjadi tujuan pesantren hingga kini. Kyai yang akan memilih ke arah mana pesantren tetap dapat relevansi dan memperkuat akar sosialnya di warga. dapat dimaklumi, hal ini terjadi karena tujuan pembelajaran dari etos yang secara kontekstual berkembang sinkron menggunakan realitas sosial.

pada Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami mengenai tujuan pembelajarannya sebagaimana dipaparkan sang K. Syafi'i Asmari: Sebenarnya sudah sangat kentara, namun semua itu dicitrakan pada oleh pendirinya, menurut dia KH. Muhammad atau Akang (panggilan akrab dalam tata pergaulan buat pendiri pesantren, baik antara santri, juga menggunakan masyarakat) merupakan sosok menjadi cermin yang harus di tauladani. Cermin kepribadian dari Akang oleh Kyai inilah yg menjadi tujuan dan model penyelenggaraan pembelajaran pada pondok pesantren ini sejak berdirinya, kini, dan pada masa mendatang. dengan kepribadian yang sangat luhur serta semangat yg gigih mengajarkan ilmu kepercayaan, beliau sangat disegani serta dipatuhi segala titah serta dinantikan nasihat-petuahannya sang santri-santrinya. Kepatuhan para santri pada sang Kyai ini jua menyampaikan ilustrasi tersendiri akan efektifnya tujuan pembelajaran, sehingga tertanam dan menjadi nilai yang hidup dalam kultur Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami ini. dari penuturan K. Syafi'i Asmari tampak jelas pada merumuskan tujuan pembelajarannya, Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami mengambilnya asal falsafah hidup. Penyusunan tujuan pembelajaran di pondok ini diorientasikan di hakikat pendidikan yg meliputi empat aspek. Pertama, aspek tujuan serta tugas hidup manusia, dimana insan diciptakan hanya buat mengabdikan pada Allah SWT. ke 2, memperhatikan sifat dasar insan, bahwa insan diciptakan

sebagai khalifah Allah pada muka bumi. Ketiga, tuntutan rakyat, baik berupa pelestarian nilai budaya yang sudah melembaga pada kehidupan masyarakat maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan global terbaru. Keempat, memperhatikan kehidupan ideal Islam yg mengandung nilai.

B. Komponen yang ada dalam pondok kebon jambu al-islami

1. Pendidik

Kyai dan ustaz merupakan komponen yang sangat penting serta memilih pada proses pembelajaran. buat kyai atau ustaz pada Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami, menurut KH. Asror, KH. Muhammad(alm) atau Akang adalah cerminnya. Kyai inilah yg menjadi figur berasal pendidik pada pondok pesantren ini semenjak berdirinya. karena, buat seorang ustaz mirip yang Akang contohkan ialah yang penuh kharismatik, `alim, rendah hati, penyabar, penyayang, punya tanggung jawab yg tinggi, taat beribadah, dan tawakal. dalam mengajarkan ilmu bukan hanya mentransfer ilmu, namun pula membentuk tabiat, karakter serta kepribadian santri/siswa. Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami yang sejak didirikannya pada tahun 1994 ini, mempunyai budaya serta tata nilai sebagaimana yang disebut di atas. Secara teknis, buat menginternalisasikan tata nilai tersebut, Akang menjadi pengasuh pondok pesantren dalam setiap kesempatan selalu mendeskripsikan pada santri-santri yang diasuhnya. tata nilai yang pada deskripsikan Akang terkandung dalam nasehat kyai. dalam nasehat kyai ini, Akang memberikan perhatian yang tinggi, agar para siswa men taati perintahnya ini. Ungkapan Akang, selaku pendiri pondok pesantren ini mengorientasikan bahwa seseorang ustaz dalam mendidik santri wajib sah. Penuturan beliau merupakan: “Mendidik itu merupakan buat menghasilkan manusia yang pandai dan benar, pandai dalam artian mampu membedakan antara yang haq dan yang batil, sedangkan benar pada artian menjauhi sifat-sifat tercela yang bertentangan dengan kepercayaan dan Negara,

dengan demikian tercapailah derajat taqwa, mulia dan bahagia di dunia serta di akhirat kelak.⁴⁶

dari ungkapan di atas, Akang menyampaikan interpretasi atas keduanya, dengan penjelasan: “setelah sebagai orang pandai dan kelakuannya benar, barulah dinamakan sholeh yang insya Allah akan di anugerahi selamat, bahagia, dan mulia bagi dirinya serta anak cucunya. Selamat adalah tidak disiksa baik di global juga di akhirat. senang merupakan segala yang dicita-citakan akan tercapai. Mulia adalah akan disenangi serta dihormati.” Ungkapan yang singkat itu maksudnya bahwa seorang ustaz hendaknya dapat melaksanakan tugas dalam mengajar para santri harus menggunakan sebaik-baiknya. supaya sebagai seseorang ustaz yang baik, hendaknya mempunyai sifat-sifat sebagaimana yang dicontohkan Akang semasa hidupnya, yakni:

⁴⁶ Wawancara Nyi Awanilah Amva 24 Februari 2024

- 1). Ustaz wajib bertingkah laris serta berpola pikir yang bersifat Rabbani.
- 2). Ustaz harus seorang yang lapang dada.
- 3). Ustaz harus bersabar dalam mengajarkan aneka macam pengetahuan pada para santri.
- 4). Ustaz wajib jujur dalam memberikan apa yg diserukannya.
- 5). Ustaz senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan pula terus mengkajinya.
- 6). Ustaz wajib bisa mengelola santri, tegas dalam bertindak dan meletakkan banyak sekali perkara secara proporsional.
- 7). Ustaz wajib bersikap adil pada antara para pelajarnya.

1. Peserta didik atau Santri

Adapun peserta didik di Pondok Pesantren Kebon Jambu ialah para santri, pelajar dan mahasiswa yang tinggal pada pesantren, sebagaimana yang tertuang pada nasehat Akang yang lalu dikenal menggunakan sebutan dua perintah serta sembilan larangan ini, artinya nasehat yang bersumber dari kyainya yaitu K.H. M. Sanusi. dalam naskah aslinya, nasehat kyai ini memakai bahasa Jawa. tetapi, untuk keperluan penulisan ini, diberikan terjemahan ke pada bahasa Indonesia. Isi yang terkandung dalam naskah ini, selain berisi tentang peraturan tetapi berdasarkan penulis mencerminkan jua santri yang dibutuhkan oleh Pondok Pesantren Kebon Jambu, berikut isi dari nasehat tersebut :

- 1.) harus sungguh-sungguh mengaji, agar cepat pintar. Hal ini ialah kondisi berasal santri yg sedang menuntut ilmu pada pondok pesantren Kebon Jambu, supaya dengan sungguh-benar-benar ini apa yg dicita-citakan bisa tercapai.
- 2.) wajib sungguh-sungguh salat berjamaah, agar kelakuannya baik serta benar. dengan berjamaah ini maka santri Pondok Pesantren Kebon Jambu dididik pola hidup penuh kedisiplinan dan kebersamaan serta kepatuhan sebagai akibatnya terbentuk eksklusif yang berkelakuan baik serta benar. Tentunya menggunakan salat berjama'ah juga keutamaannya melebihi salat yang dilaksanakan sendiri.

kedua perintah ini memiliki kandungan makna tersendiri. Meski Bila direnungkan secara teknis barangkali terlalu sederhana. tapi dari 2 perintah ini, tidak saja pada tataran realitasnya menjadi tantangan tersendiri buat senantiasa konsisten dalam pelaksanaannya, tetapi jua memiliki makna yang luhur. di samping 2 perintah pada atas, santri Pondok Pesantren Kebon Jambu sesuai dengan nasehat kyai wajib siap menjalankan serta menerima larangan kyai yang berjumlah sembilan dapat dibaca pada bawah ini, yaitu:

- 1.) tidak boleh banyak jajan Yakni santri Pondok Pesantren Kebon Jambu belanjanya harus terbatas, tidak boleh sesuka hati (menuruti hawa nafsu), boros yang artinya orang tua tidak mampu lagi membekalinya, namun prinsip pola makan serta belanja yang sederhana dan seimbang.
- 2.) tidak boleh banyak tidur. Santri Pondok Pesantren Kebon Jambu tidak boleh banyak tidur. sebab pola tidur mengakibatkan kurang cerdasnya otak, saat tidur sehari semalam hanya sebesar 6 (enam) jam, yaitu pukul

22.00 s/d 04.00 pagi. banyak tidur sesuatu yang harus dihindari oleh santri, sekiranya ingin tercapai kemuliaan dan keluhuran.

- 3.) tak boleh keluyuran. Santri Pesantren Kebon Jambu tidak boleh keluyuran, baik siang maupun malam, sebab keluyuran akan mengakibatkan hatinya beku dan ngawur, tidak ada hasrat buat sebagai orang pandai . jika telah tiba jam 22.00 santri harus berkumpul serta tidur di pondok masing-masing atau masjid. tak boleh tidur pada luar komplek/asrama Pondok Pesantren Kebon Jambu.
- 4.) tidak boleh melihat tontonan Santri Pesantren Kebon Jambu tidak diperkenankan menonton sekalipun mungil mirip TV, VCD, dll, karena menonton itu menuruti hawa nafsu yg akan Mengganggu konsentrasi belajar.
- 5.) tidak boleh ikut dalam permainan Santri Pesantren Kebon Jambu tidak boleh pula main, seperti main bola dan yang serupa dengannya sebab akan ketinggalan mengaji dan salat berjamaah.
- 6.) tidak boleh jambulan (tidak pakai peci) dan berambut gondrong Santri Pesantren Kebon Jambu harus berpeci, karena orang yg suka berambut jambulan sifat kekanak-kanakannya akan terbawa sampai tua dan hukumnya makruh. Jika rambut sudah panjang melebihi 5 cm harus dipotong.
- 7.) tidak boleh tak jarang kembali Santri Pesantren Kebon Jambu tidak sering kali kembali, yang akibatnya tidak betah pada pesantren. pulang itu terjadwal 1 kali dalam 6 bulan. Jika mau balik , mohon izin terlebih dahulu pada pengasuh menggunakan membawa surat izin yang disediakan pada kantor pusat. kemudian surat biar itu wajib ditandatangani oleh orang tua/wali santri dan dikembalikan kepada pengasuh.
- 8.) tidak pindah sebelum pintar Santri Pesantren Kebon Jambu siap tidak banyak pindah pesantren, minimal 7 (tujuh) tahun menempuh pendidikan pada pesantren pada satu daerah Jika kurang dari 7 tahun telah pindah/boyong, maka tidak ada pertanggungjawaban berasal pesantren. “Orang menggali sumur satu meter pindah, atau dua meter pindah, hingga 10 kali pindah pun tidak akan keluar air yang dicari. Begitu juga halnya orang yg menuntut ilmu.”
- 9.) tidak boleh keluar/boyong sebelum pandai Santri Pesantren Kebon Jambu meskipun telah 20 tahun lamanya pendidikan di pesantren jika belum berhasil jangan mundur, teruskan hingga berhasil.

Pondok kebon jambu al-islami pun mempunyai target menurut kurikulumnya sendiri Dengan memperhatikan orientasi tersebut, Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami melalui kitab-kitab yang dikaji oleh para kyai mengisyaratkan menempatkan ilmu-ilmu terapan sebagai perencanaan pembelajarannya, seperti ilmu fiqih, akhlak, tasawuf, dan keilmuan yang bersifat pengembangan penajaman penalaran, seperti, usul fiqih, tarikh, muqaranah al-Mazahib dan lainnya. Dalam konteks

inilah, kitab-kitab salafi yang biasa dibahas dijadikan standarisasi akademik sebagai perencanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Kebon Jambu. Kitab-kitab ini layak diposisikan sebagai keilmuan terapan. Artinya, secara keilmuan ilmu yang diperoleh dari literatur kitab-kitab tersebut dipelajari, untuk dipahami dan diamalkan, yaitu sebagai berikut:

No.	Pelajaran /Kitab yang dikaji	Bidang
1.	Safinah An-najah	Fiqh
2.	Tijan ad-darori	Ilmu Kalam
3.	Sulamun-Najat	Fiqh
4.	Sulamun at-taufiq	Fiqh - Tasawuf
5.	Qotr al-qoits	Ilmu kalam
6.	Fath al-qarin	Fiqh
7.	Riyadh badi'ah	Fiqh
8.	Minhatus sa'niyyah	Ilmu kalam
9.	Tanqih al-qoul	Hadits
10.	Bahjah al-wasail	Fiqh
11.	Ta'lim al-muta'lim	Akhlak tasawuf
12.	Jurumiyyah	Nahwu
13.	Al-'Imrithy	Nahwu
14.	Al-fiiyyah Ibnu malik	Nahwu sorof
15.	Fathul qarib/Taqrib	Fiqh
16.	Fathul mu'in	Fiqh

Sebagai kitab-kitab standar, Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami memiliki standar kualifikasi yang jelas dalam pembelajaran Kitab Kuning. Kitab Ta'lim memuat tiga aspek utama. Aspek pertama berisi konsep dasar belajar yang meliputi: wajib belajar dan tujuan belajar. Aspek kedua berisi bahan pelajaran. Aspek ketiga berisi metode belajar yang meliputi etika belajar, strategi belajar dan proses belajar.⁴⁷ Adapun target pencapaian dalam kurikulum di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami seperti yang tertera pada buku panduan matasabar (masa ta'aruf santri baru), terdapat beberapa bagian yang antara lain:

⁴⁷ Wawancara dengan Pegurus kebon jambu al-islami, 24 Februari 2024

A. Target yang dicapai oleh tingkat Fasalatan

1. Menguasai bacaan salat dengan benar.
2. Paham akan materi tauhid dasar.
3. Lancar dan meng-khatamkan Juz 'Amma.
4. Hafal kitab Amsilah at-Tashrifiyah.
5. Paham dan melaksanakan tatak rama sesuai isi kitab adab.

B. Target yang dicapai oleh tingkat Jurumiyah

1. Menguasai bahasa Arab dasar/nahwu dasar yaitu kitab al-Jurumiyah.
2. Lancar membaca al-Quran sesuai kaidah tajwidnya (metode baca al-Quran).
3. Mampu membaca kitab kuning (minimal sesuai target kitab pengajian sorogan Isya).
4. Mendalami dan Praktek tauhid, ketaqwaan, akhlakul dan amaliyah fiqhiyah dalam kehidupannya sehari-hari.
5. Hafal kitab Imriti.

C. Target yang dicapai oleh tingkat Imriti

1. Mendalami kaidah-kaidah nahwu khususnya yang terdapat dalam kitab 'Imriti.
2. Lancar membaca kitab kuning (minimal sesuai target kitab sorogan Isya).
3. Pendalaman dan pengalaman ketauhidan amaliyah fiqhiyah dalam kehidupan sehari-hari dan berakhlak karimah.
4. Hafal Nadzam Alfiyah Minimal 500 bait.

D. Target yang ingin dicapai tingkat Alfiyah

1. Pendalaman kaidah-kaidah nahwu dan saraf beserta dengan dalil-dalilnya.
2. Penyempurnaan, penguasaan dan pendalaman kitab sebelas.
3. Dapat mem-praktekkan atau meng-I'rab (suatu kalimat Arab).
4. Khatam nadzam Alfiyah 1002 bait.

E. Target yang dicapai oleh tingkat Fathul Muin

1. Mendalami kaidah-kaidah Arabiyah.
2. Mampu menyelesaikan salah satu tema persoalan keagamaan Batsul Matsail beserta referensinya.

3. Menguasai ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan.
4. Mempersiapkan diri untuk menjadi pengajar sorogan.
5. Pembekalan untuk dijadikan pengurus di tahun berikutnya

Untuk dokumentasi Kitab kitab Hafalan dari semua target per kelas/tingkat akan dilampirkan di halaman akhir Penelitian ini.

Adapun Kurikulum Pondok kebon jambu al-islami pada tahun 1444-1445 H adalah sebagai berikut.

Untuk semester satu yaitu :

1. Tingkat SP (Santri Persiapan)

Waktu	Pelajaran	Standar Kompetensi
Ba'da Maghrib	Metode Qiroat Jambu (MQJ) (Bandungan)	Mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar
Ba'da Isya	MQJ (Sorogan) dan Menulis Arab Pegon	Mampu membaca Al-Qur'an dan mampu menulis huruf arab pegon dengan baik dan benar
Qobla Shubuh	Nadzhom Al-Amtsilah At-Tasrifayah	Mampu menghafal Amtsilah at-Tashrifiyah
Ba'da Shubuh	Fasholatan + Praktik Ibadah dan Juz'amma	Mampu membaca surat-surat juz'amma dengan baik dan benar serta mampu menghafal berbagai bacaan sholat dan mempraktekannya.
Ba'da Ashar	Kitab Adab/Ahwalul-insan/ Wasiyat (Akhlak)	Mampu memahami isi kitab adab/Ahwalul Insan/ Washiat

2. Tingkat I (Fasholatan)

Waktu	Pelajaran	Standar Kompetensi
Ba'da Maghrib	Al-Miftah Lil Ulum (Bandungan)	Mampu memahami dan mempraktikan nahwu shorof secara cepat dan praktis
Ba'da Isya	<i>Safinah An-najah</i> (Fiqih), <i>Tijan ad-Darori dan Qotrul Al-Ghoist</i> (Tauhid)	Mampu membaca, memahami <i>Kitab Safinah An-najah Tijan ad-Darori, Qotrul Al-Ghoist</i>
Qobla Shubuh	<i>Nadzam Al-Miftah</i> (tikraran)	Mampu menghafal <i>Nadzam Al-Miftah</i>
Ba'da Shubuh	Al-Qur'an	Mampu Membaca al-Qur'an dengan lancar dan benar.
Ba'da Ashar	Al-Miftah Lil Ulum (Bandungan)	Mampu memahami dan mempraktikan nahwu shorof secara cepat dan praktis

3. Tingkat II (Jurumiyah)

Waktu	Pelajaran	Standar Kompetensi
Ba'da Maghrib	Al-Quran dan praktek tajwid	Mampu membaca al-Quran dan menerapkan hukum tajwidnya dengan baik dan benar
Ba'da Isya	<i>Sulam an-Najat, Bahjah al-Wasa'il</i> (Fiqih) dan <i>Wasiyatul Musthofa</i> (Hadist)	Mampu membaca, memahami dan mengamalkan isi kitab
Qobla Shubuh	Nadzhom 'Imrithy	Mampu menghafal Nadzhom <i>al-Imrithy</i>
Ba'da Shubuh	Kitab Hidayatus Sibyan, Tuhfatul Athfal	Mampu membaca kitab, memahami tajwid dan menerapkannya dalam membaca Al-Qur'an
Ba'da Ashar	<i>Al-Jurumiyah</i> (Nahwu)	Mampu memahami ilmu nahwu dasar <i>Al-Jurumiyah</i> dan menerapkannya ketika membaca kitab

4. Tingkat III (Mutamimah)

Waktu	Pelajaran	Standar Kompetensi
Ba'da Maghrib	Matan Bina', Qowaidul I'lal, Matan Kailani (Shorof)	Memahami shorof dengan baik dan benar
Ba'da Isya	<i>Sulam at-Taufiq</i> (Fiqih Tasawuf) dan <i>Lubabul Hadits</i> (Hadist)	Mampu membaca, memahami dan mengamalkan isi kitab
Qobla Shubuh	Nadzhom <i>Alfiyah Ibnu Malik</i>	Mampu menghafal Nadzhom <i>Alfiyah 500 Nadzhom</i>
Ba'da Shubuh	<i>I'roban</i> dan <i>Tahriran</i> (Nahwu)	Mampu memahami, mempraktikkan ilmu nahwu ketika membaca kitab dan mentakte i'robnya
Ba'da Ashar	Kitab Mutammimah (Nahwu)	Mampu memahami Nahwu Kitab Mutammimah sebagai dasar memahami kitab <i>Al-fiyah Ibnu Malik</i>

5. Tingkat IV (Alfiyah)

Waktu	Pelajaran	Standar Kompetensi
Ba'da Maghrib	Kitab <i>Ayyuhal Walad</i> (Akhlqaq)	Mampu membaca, memahami dan mengamalkan isi kitab <i>Ayyuhal Walad</i>

Ba'da Isya	Sorogan Kitab Taqrib dan Musyawarah	Mampu membaca Kitab Taqrib, memahami dan menyelesaikan permasalahan fiqh
Qobla Shubuh	Nadzhom <i>Alfiyah Ibnu Malik</i>	Mampu menghafal <i>Alfiyah</i> 1002 Nadzhom
Ba'da Shubuh	Kitab <i>Alfiyah Ibnu Malik</i>	Mendalami ilmu nahwu dengan Kitab <i>Alfiyah</i>
Ba'da Ashar	Ta'lim Al-Muta'alim (AkhlAQ)	Mampu membaca, memahami dan mengamalkan isi kitab Ta'lim Al-Muta'alim

6. Tingkat V (Fathul Qorib)

Waktu	Pelajaran	Standar Kompetensi
Ba'da Maghrib	Kitab <i>al-Jauhar al-Maknun</i> (Balaghah)	Mampu membaca dan memahami kitab <i>Jauhar maknun</i>
Ba'da Isya	Musyawarah Kitab dan Bahtsul Masail	Mampu Menyelesaikan dan menjawab masalah-masalah fiqh
Qobla Shubuh	Nadzhom <i>al-Jauhar al-Maknun</i>	Mampu menghafal Nadzhom <i>Jauhar al-Maknun</i>
Ba'da Shubuh	Mabadi' Awaliyah (Ushul Fiqh & Qaidah Fiqh)	Mampu memahami dan mendalami Ushul Fiqh dan Qaidah Fiqh
Ba'da Ashar	Kitab <i>Fathul Qorib</i> (Fiqh)	Mampu membaca dan memahami kitab serta mampu mengamalkannya

7. Tingkat VI (Fathul Mu'in)

Waktu	Pelajaran	Standar Kompetensi
Ba'da Maghrib	Kitab Minhathul Mugist (Ilmu Hadist) dan MQJ	Mampu memahami ilmu hadits kitab minhathul mugist dan mampu mengajarkan materi MQJ
Ba'da Isya	Musyawarah Kitab dan Bahstul Masail	Mampu Menyelesaikan dan menjawab masalah-masalah fiqh
Qobla Shubuh	Petugas Qobliyah	Mampu mengkondisikan jalannya qobliyah dengan baik
Ba'da Shubuh	Sulam Al-Munawroq	Mampu memahami kitab Sulam Al-Munawroq
Ba'da Dzuhur	Sesuai dengan rekomendasi K. Muhyidin	Mampu membaca dan memahami isi kitab
Ba'da Ashar	Kitab <i>Fath al Mu'in</i> (Fiqh)	Mampu membaca, memahami dan mendalami ilmu fiqh dalam kitab <i>Fath al- Mu'in</i>

Dan untuk kurikulum semester 2 yaitu :

1. Tingkat SP (Santri Persiapan)

Waktu	Pelajaran	Standar Kompetensi
Ba'da Maghrib	Metode Qiroat Jambu (MQJ) (Bandungan)	Mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar
Ba'da Isya	MQJ (Sorogan) dan Menulis Arab Pegon	Mampu membaca Al-Qur'an dan mampu menulis huruf arab pegon dengan baik dan benar
Qobla Shubuh	Nadzhom Al-Amtsilah At-Tashrifiah	Mampu menghafal Amtsilah at-Tashrifiah
Ba'da Shubuh	Fasholatan + Praktik Ibadah dan Juz'amma	Mampu membaca surat-surat juz'amma dengan baik dan benar serta mampu menghafal berbagai bacaan sholat dan mempraktekannya,
Ba'da Ashar	Kitab <i>Adab/Ahwalul-insan/ Wasiyat</i> (Akhlak)	Mampu memahami isi kitab adab/Ahwalul Insan/ Washiat

2. Tingkat I (Fasholatan)

Waktu	Pelajaran	Standar Kompetensi
Ba'da Maghrib	Al-Miftah Lil Ulum (Bandungan)	Mampu memahami dan mempraktikan nahwu shorof secara cepat dan praktis
Ba'da Isya	Sorogan Kitab <i>Qotrul Al-Ghoist dan Tijan ad-Darori</i> (Tauhid)	Mampu membaca, memahami <i>Kitab Qotrul Al-Ghoist dan Tijan ad-Darori</i>

Qobla Shubuh	<i>Nadzam Al-Miftah</i> (tikraran)	Mampu menghafal <i>Nadzam Al-Miftah</i>
Ba'da Shubuh	Al-Qur'an	Mampu Membaca al-Qur'an dengan lancar dan benar.
Ba'da Ashar	Al-Miftah Lil Ulum (Bandungan)	Mampu memahami dan mempraktikan nahwu shorof secara cepat dan praktis

Tingkat II (Jurumiyah)

Waktu	Pelajaran	Standar Kompetensi
Ba'da Maghrib	Al-Quran dan praktek tajwid	Mampu membaca al-Quran dan menerapkan hukum tajwidnya dengan baik dan benar
Ba'da Isya	Sorogan Kitab <i>Bahjah al-Wasa'il</i> (Fiqih) dan <i>Wasiyatul Musthofa</i> (Hadist)	Mampu membaca, memahami dan mengamalkan isi kitab
Qobla Shubuh	Nadzam 'Imrithy	Mampu menghafal Nadzhom <i>al-Imrithy</i>
Ba'da Shubuh	Bandungan Kitab <i>Tuhfatul Athfal</i> dan <i>Hidayatul Mustafid</i> (Tajwid)	Mampu membaca kitab, memahami tajwid dan menerapkannya dalam membaca Al-Qur'an
Ba'da Ashar	Bandungan Kitab <i>Al-Jurumiyah</i> (Nahwu)	Mampu memahami ilmu nahwu dasar <i>Al-Jurumiyah</i> dan menerapkannya ketika membaca kitab

Tingkat III (Mutamimah)

Waktu	Pelajaran	Standar Kompetensi
Ba'da Maghrib	Matan Bina', Qowaidul I'lal, Matan Kailani (Shorof)	Memahami shorof dengan baik dan benar

Ba'da Isya	Sorogan Kitab <i>Lubabul Hadits</i> (Hadist)	Mampu membaca, memahami dan mengamalkan isi kitab
Qobla Shubuh	Nadzhom <i>Alfiyah Ibnu Malik</i>	Mampu menghafal Nadzhom Alfiyah 500 Nadzhom
Ba'da Shubuh	<i>I'roban</i> dan <i>Tahriran</i> (Nahwu)	Mampu memahami, mempraktikan ilmu nahwu ketika membaca kitab dan mentakte i'robnya
Ba'da Ashar	Bandungan Kitab Mutammimah (Nahwu)	Mampu memahami Nahwu Kitab Mutammimah sebagai dasar memahami kitab Al-fiyah Ibnu Malik

Tingkat IV (Alfiyah)

Waktu	Pelajaran	Standar Kompetensi
Ba'da Maghrib	Bandungan Kitab <i>Ayyuhal Walad</i> (Akhlaq)	Mampu membaca, memahami dan mengamalkan isi kitab <i>Ayyuhal Walad</i>
Ba'da Isya	Sorogan Kitab Taqrib dan Musyawarah	Mampu membaca Kitab Taqrib, memahami dan menyelesaikan permasalahan fiqih
Qobla Shubuh	Nadzhom <i>Alfiyah Ibnu Malik</i>	Mampu menghafal Alfiyah 1002 Nadzhom
Ba'da Shubuh	Kitab <i>Alfiyah Ibnu Malik</i>	Mendalami ilmu nahwu dengan Kitab Alfiyah
Ba'da Ashar	Bandungan Kitab Ta'lim Al-Muta'alim (Akhlaq)	Mampu membaca, memahami dan mengamalkan isi kitab Ta'lim Al-Muta'alim

Tingkat V (Fathul Qorib)

Waktu	Pelajaran	Standar Kompetensi
Ba'da Maghrib	Kitab <i>al-Jauhar al-Maknun</i> (Balaghah)	Mampu membaca dan memahami kitab Jauhar maknun
Ba'da Isya	Musyawahar Kitab dan Bahtsul Masail	Mampu Menyelesaikan dan menjawab masalah-masalah fiqih

Qobla Shubuh	Nadzhom <i>al-Jauhar al-Maknun</i>	Mampu menghafal Nadzhom <i>Jauhar al-Maknun</i>
Ba'da Shubuh	Bandungan Kitab <i>Waroqot / As-Sullam</i> (Ushul Fiqh & Qaidah Fiqh)	Mampu memahami dan mendalami Ushul Fiqh dan Qaidah Fiqh
Ba'da Ashar	Kitab <i>Fathul Qorib</i> (Fiqih)	Mampu membaca dan memahami kitab serta mampu mengamalkannya

Tingkat VI (Fathul Mu'in)

Waktu	Pelajaran	Standar Kompetensi
Ba'da Maghrib	Kitab Minhathul Mugist (Ilmu Hadist) dan MQJ	Mampu memahami ilmu hadits kitab minhathul mugist dan mampu mengajarkan materi MQJ
Ba'da Isya	Musyawahar Kitab dan Bahstul Masail	Mampu Menyelesaikan dan menjawab masalah-masalah fiqh
Qobla Shubuh	Petugas Qobliyah	Mampu mengkondisikan jalannya qobliyah dengan baik
Ba'da Shubuh	Bandungan Kitab <i>Sulam Al-Munawroq</i>	Mampu memahami kitab <i>Sulam Al-Munawroq</i>
Ba'da Dzuhur	Sesuai dengan rekomendasi K. Muhyidin	Mampu membaca dan memahami isi kitab
Ba'da Ashar	Bandungan Kitab <i>Fath al Mu'in</i> (Fiqih)	Mampu membaca, memahami dan mendalami ilmu fiqh dalam kitab <i>Fath al- Mu'in</i>

target tersebut sebagai bertambah sejak perpindahan pengelolaan Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami ini kepada anaknya KH. Asror Muhammad(alm) serta para menantunya, K. Syafi'i Asmari dan K. Syamsul Ma'arif, Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami menjadi lebih terbuka serta menyerap aspirasi sejumlah operasional pendidikan. penemuan yang terlihat menonjol di satu dasawarsa ke belakang ini adalah dengan menambah garapan pendidikan yang bersifat awam dan nasional yakni diselenggarakannya program pendidikan masuk akal Dikbud serta paket C. dua program pendidikan yang dari

berasal pemerintah. acara ini dilaksanakan menjadi upaya menindaklanjuti kebutuhan para santri akan masa depan pendidikannya kelak. Begitu juga, menggunakan banyaknya para santri yg diperbolehkan buat menempuh pendidikan keserjanaan (S1) pada perguruan tinggi, baik disekitar Babakan Ciwaringin sendiri, juga pada Cirebon. yang sebelumnya di waktu masih zamannya Akang tidak diperbolehkan para santrinya buat sekolah awam. Apa pun bentuk organisasi, sektor pendidikan, sektor swasta juga sektor publik lainnya, sempurna akan melakukan penganggaran yang pada dasarnya artinya cetak biru bagi pencapaian visi dan misinya. buat itu, penganggaran serta manajemen keuangan mutlak dibutuhkan serta dilaksanakan sesuai prinsip-prinsip pokok eksklusif. Sebagaimana lembaga lain, forum pendidikan khususnya pondok pesantren Kebon Jambu al-Islami jua membutuhkan strategi aturan menjadi pedoman operasional pembiayaan. Strategis pada manajemen bertanggung jawab terhadap perencanaan dan pengambilan keputusan yang meliputi penganggaran, pengelolaan arus kas serta keputusan lain yang berkaitan menggunakan operasi lembaga.

Dari Penjelasan di atas sudah kita buktikan bahwa Pondok Kebon jambu al-islami sudah berdiri 31 tahun. Santri kebon jambu al-islami saat ini sudah mencapai 1500 santri lebih.⁴⁸ Sungguh luar biasa sekali pondok ini, karena sudah berkembang pesat seperti pesantren-pesantren yang sudah terkenal terkenal seperti Jombang, Tebu ireng, Dll.



⁴⁸ Wawancara Ny.Hj Awanilah Amva 24 Februari 2024

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Definisi jiwa Menurut Ibnu sina

Sebelum memulai hasil dari penelitian ini mari kita bahas kembali ke rumusan masalah yang ada di dalam ini yaitu bagaimana Ibnu Sina mendefinisikan Jiwa manusia. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa Ibnu sina mendefinisikan jiwa itu adalah substansi ruhani yang memancar kepada akal kesepuluh. Menurut Ibnu sina akal pertama adalah malaikat tertinggi (Israfil) dan akal kesepuluh itu adalah Jibril.⁴⁹ Jiwa manusia adalah unit tersendiri yaitu terlepas dari badan, Jiwa terlahir ketika seseorang hadir di dunia. Jiwa itu tidak mempunyai fungsi untuk fisik akan tetapi jiwa punya fungsi untuk akal berpikirnya seseorang.

Menurut Ibnu sina jiwa terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

- a). Jiwa tumbuh-tumbuhan (an-nafs an-nabatiyyah) mempunyai tiga daya, yaitu: makan, tumbuh, dan berkembang biak. Jadi jiwa pada tumbuh-tumbuhan hanya berfungsi untuk ketiga komponen itu saja.
- b). Jiwa binatang (an-nafs al-hayawaniyah) mempunyai dua daya yaitu: gerak (al-muharikat) dan mengetahui (al-mudrikat).
- c). Jiwa manusia (al-nafs al-nathiqah) yang mempunyai dua daya, yaitu: praktis dan teoritis. Daya praktis berhubungan dengan jasad, sedangkan daya teoritis itu hubungannya dengan hal-hal yang abstrak.

Jiwa manusia ini adalah salah satu contoh dari santri yang ada di pondok kebon jambu karena ketika dikaitkan dengan daya praktis maka itu sudah jelas karena santri itu manusia jadi ia mempunyai jasad. Akan tetapi jika dikaitkan dengan daya teoritis pun juga bersangkutan di karenakan santri itu berhubungan dengan hal-hal yang abstrak seperti kegiatan wajib yang dilakukan di pondok yaitu qobliyyahan (membaca Nadhoman sesuai tingkatannya masing-masing pada waktu sebelum azan subuh).

Daya teoritis mempunyai tingkatannya sendiri, yaitu:

1. Akal materi, yang semata-mata mempunyai/memiliki potensi untuk berpikir dan belum dilatih walaupun sedikit. Jika dicontohkan dalam pondok kebon jambu yaitu ketika di pondok mengadakan setoran hafalan setiap minggunya pada hari senin malam, di mana setiap tingkatan mempunyai hafalannya masing-masing yang tujuannya adalah melatih untuk menanam apa yang sudah di pikirkan agar tidak lupa atau tidak hilang dari ingatan.
2. Akal al-makalat, yaitu akal materi yang dilatih untuk bisa berpikir hal yang abstrak. Jika dikaitkan dengan pondok kebon

⁴⁹ Nindya Fertikasari, *Terapi jiwa*. Hal 91

jambu, pemikiran Ibnu Sina tentang akal al-malakut ini bisa direlevansikan yaitu ketika para santri hanya diberi uang jajan 15 ribu rupiah dalam satu hari. Hal ini di latar belakang oleh peraturan yang ditetapkan oleh pengasuh yang di mana tujuan dari batasnya uang jajan adalah menurut pengasuh pondok kebon jambu ketika seorang santri terlalu banyak jajan maka bisa membuatnya menjadi bodoh. Maka dari itu ditetapkanlah peraturan tersebut.

3. Akal aktual, yaitu akal malaikat yang sudah bisa berfikir tentang hal-hal yang abstrak. Ketika pemikiran Ibnu Sina tentang akal aktual ini dikaitkan dalam pondok maka jawabannya adalah ketika para santri menerapkan puasa sunah hari Senin dan Kamis. Mereka bisa menerapkannya karena sudah terbiasa.

4. Akal mustafad, yaitu akal yang sudah sanggup berfikir tentang hal-hal abstrak tanpa perlu bantuan daya upaya, akal inilah yang dapat berhubungan dan menerima limpahan ilmu pengetahuan dari akal yang aktif. Contoh yang tepat dalam pondok kebon jambu al-Islami adalah ketika para santri sudah terbiasa melakukan kegiatan bangun sebelum subuh tanpa dibangunkan terlebih dahulu kemudian memulai qobliyyah dengan sendirinya karena santri tersebut sudah berpikir tentang menurut peraturan yang sudah diterapkan di dalam pondok.

Setiap bagian tubuh itu secara alami menerima pembagian dengan penerimaan yang tidak terbatas. Padahal jenis dan golongan yang substansial bagi satu hal bukanlah sesuatu yang sejak awal tak terbatas, sebab tidak mungkin membayangkan pembagian berdasarkan jenis dan golongan. Jika kita membicarakan santri berarti sudah pasti ia termasuk dalam daya hewani.

B. Relevansi jiwa dan tubuh menurut pengasuh dan pengurus pondok kebon jambu al-Islami

Pengasuh dan pengurus pondok kebon jambu merelevansikan jiwa dan tubuh itu termasuk dalam daya hewani karena penginderaan daya hewani membantu jiwa rasional dalam beberapa hal. Indra tersebut menghadirkan objek-objek parsial yang menjadi asal timbulnya empat hal yang akan dijelaskan oleh penulis sebagai berikut :

- 1.) Jiwa menangkap hal-hal universal yang tunggal dari objek-objek parsial tersebut dengan dua cara, yaitu dengan mengabstraksikan maknanya dari materi, lalu dari sifat relasi (hubungan) dan sifat lanjutan pada materi, atau dengan cara mempertahankan hal yang eksistensinya bersifat zat dan non zat. Proses ini dilakukan oleh jiwa dengan cara mengoperasikan imajinasi retentif (gambaran-gambaran yang masuk akal) dan daya estimasi. Jika di contohkan dalam kehidupan pondok adalah ketika para santri sedang ngaji sorogan, mereka melihat pengurus menjelaskan makna dari suatu kitab

kemudian santri tersebut menangkap hal yang dijelaskan oleh si pengurus tersebut. Atau ketika sedang melakukan kegiatan rutin pada hari jumat sore yaitu pencak silat, saat pelatih menunjukkan skill maka yang lain mengikutinya seolah olah membayangkan sedang bertarung dengan seseorang.

- 2.) Jiwa menciptakan ruang-ruang penyesuaian di antara hal-hal universal tersebut dalam lingkup semacam negasi (penyangkalan) atau afirmasi (persetujuan). Jika susunan objek tersebut dilingkup negasi atau afirmasi menjadi suatu hal yang bersifat zat yang jelas, maka jiwa ini akan mengambilnya. Jika tidak ia akan membiarkannya hingga perantara tertentu muncul di luar aktivitas yang di jadwalkan. Dalam hal ini di dalam pondok pesantren mengadakan musyawarah, yaitu menyelesaikan suatu masalah yang masih di pertanyakan hukumnya. Saat ada penanya maka para santri membagi kelompoknya masing masing kemudian menyampaikan pendapat nya masing masing dengan referensi kitab-kitab yang telah dibaca. Kemudian ketika sudah ada hasil akan di sahkan oleh bersama.
- 3.) Jiwa menghasilkan rancangan berdasarkan pengalaman (empiris). Hukum reguler pada subjek yang layak di afirmasi dan dinegasikan itu didapat melalui indra sebagai predikat atau yang menafikan hukum tersebut. Hal ini tidak berlangsung di sebagian waktu, pun tidak berdasarkan persamaan. Ia justru selalu ada hingga jiwa pun sadar bahwa sisi alamiah predikat ini mengandung keterkaitan dengan subjek tersebut (badannya sendiri). Jiwa ini terjadi ketika santri datang kembali ke pondok karena ketika di pondok santri harus bangun pagi sebelum subuh maka saat di rumah pun ia akan melakukan hal tersebut dikarenakan pengalaman yang dialami.
- 4.) Jiwa insani menggunakan tubuh untuk memperoleh prinsip-prinsip persepsi dan validasi ini. Lalu, jika sudah mendapatkannya ia akan kembali pada zatnya. Jika jiwa insani telah menjadi sempurna dan kuat, ia menjadi mandiri sepenuhnya atas segala perilaku dan aktivitasnya. Sementara daya-daya imajinasi retentif dan daya-daya tubuh lainnya dapat menjadi rintangan bagi aktivitas utamanya. Misalnya, manusia terkadang membutuhkan alat-alat untuk mencapai tujuan tertentu. Jika dikaitkan dipondok contohnya adalah kegiatan-kegiatan yang menjadi tujuan hakikat para santri.

C. Aplikasi jiwa mentalitas santri

Pengasuh kebon jambu Al-islami mendefinisikan bahwa jika santri ingin betah maka harus mendapat dorongan dari orang tua, pengurus, atau orang terdekatnya. Tujuannya adalah agar santri yang baru masuk tersebut menyatukan jiwa dan badannya seperti apa yang telah disampaikan oleh Ibnu sina sendiri. hidup adalah pilihan, ketika kita sudah memilih untuk menjadi santri maka kita harus siap dengan

peraturan yang berlaku di dalam pondok pesantren tersebut. Dan kita pun harus terbiasa dengan lingkungan yang ada di dalamnya karna jika kita menempati tempat baru pasti hawa keberadaannya berbeda. Banyak santri yang mempunyai alasan berhenti mondok karena lingkungannya yang beda. Padahal jika kita ingin merelevansikan jiwa dan badan kehidupan di tempat baru tidak akan ada masalah apa pun. Mereka yang sudah betah bahkan mengabdikan kepada pondok berarti mereka sudah bisa mengendalikan jiwa nya sendiri, begitu pun sebaliknya, mereka yang tidak kuat akan peraturan dan kebijakan yang ada di pondok berarti mereka belum sepenuhnya bisa mengendalikan jiwanya sendiri.

Sebenarnya kunci ketika para santri betah itu karna ia bisa ikhlas menerima sesuatu yang ada. Contohnya mereka harus ikhlas makan seadanya, ikhlas ditinggal oleh orang tua karena yang namanya orang sedang menuntut ilmu pasti ada saja perkara yang membuatnya tidak nyaman, jadi semua itu tergantung bagaimana kita menyikapi keadaan.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang membahas latar belakang eksistensi jiwa yang dikemukakan oleh Ibnu sina dan direlevansikan terhadap pondok kebon jambu al-islami di mana banyak santri baru yang ingin keluar dan tidak betah akan kehidupan pondok. Pertama Ibnu Sina menjelaskan bahwa jiwa itu adalah substansi ruhani yang memancar kepada akal kesepuluh. Menurut Ibnu Sina akal pertama adalah malaikat tertinggi (Israfil) dan akal kesepuluh itu adalah Jibril. Jiwa manusia adalah unit tersendiri yaitu terlepas dari badan, Jiwa terlahir ketika seseorang hadir di dunia. Jiwa itu tidak mempunyai fungsi untuk fisik akan tetapi jiwa punya fungsi untuk akal berpikirnya seseorang. Peneliti menemukan analisis bahwa santri yang tidak betah tersebut seharusnya mendapatkan dorongan dari orang terdekatnya, contohnya orang tua, pengasuh, atau para pengurus. Santri harus membiasakan kehidupan didalam pondok pesantren karena jika orang ingin sukses maka mereka harus siap dengan rintangan kehidupannya, atau ibaratnya bersusah-susah dahulu lalu bersenang-senang kemudian. Para santri harus membiasakan lingkungan kehidupan yang baru agar mereka paham jika mencari ilmu itu tidak mudah. Lalu cara mereka mengaplikasikan jiwa ke tubuhnya sendiri yaitu dengan cara menikmati kehidupan dilingkungan yang baru, karena jika tidak dipaksa menikmatinya maka jiwa mereka tidak akan menyatu dengan tubuhnya sendiri.

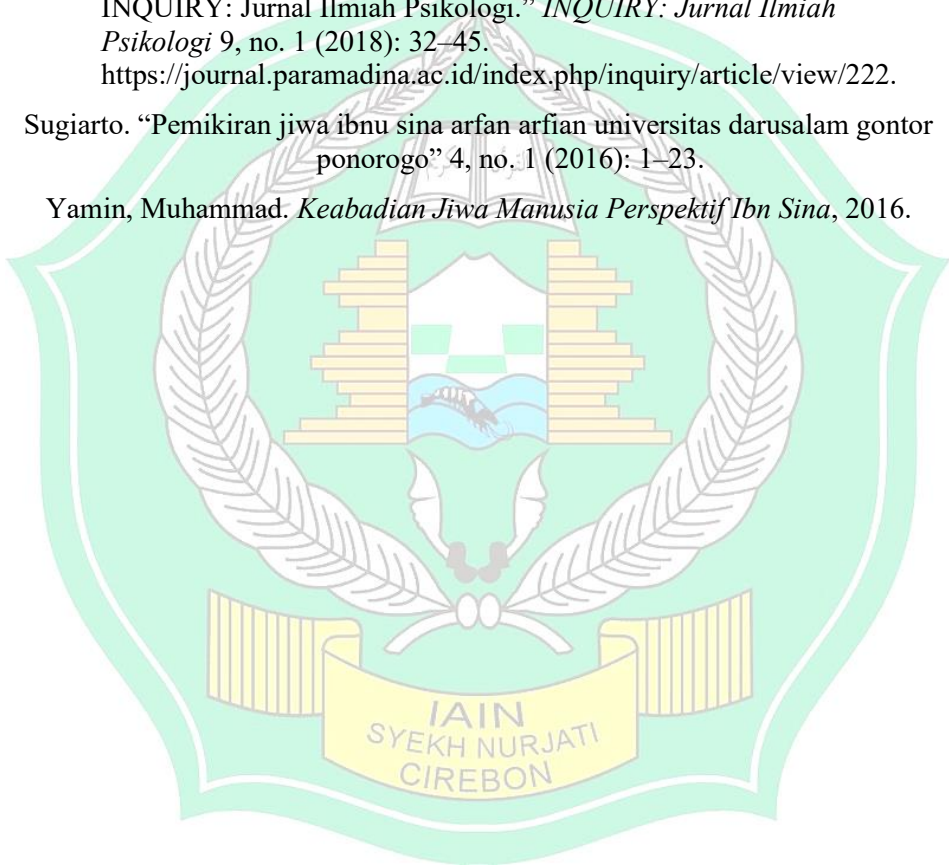
B. SARAN

- 1). Para santri harus mencari teman-teman yang baik agar mereka nyaman berada di lingkungan yang baru, sehingga ia bisa menyatukan jiwa dan tubuhnya. Karena jika santri baru tersebut mencari teman yang salah maka ia tidak akan merasakan yang namanya kenyamanan di lingkungan baru yang mereka tempati.
- 2). Orang tua santri pun harus memberi dorongan kepada anaknya agar anaknya tidak manja/selalu memikirkan rumah. Menurut pengasuh pun jika ada orang tua yang tidak kuat ditinggalkan anaknya dalam menuntut ilmu di pesantren, orang tua tersebut tidak boleh nangis depan anaknya karena anak akan merasa tidak tenang saat sedang mengaji/melakukan kegiatan lain.
- 3). Pengasuh dan pengurus pun harus memberi dorongan agar para santri baru tersebut betah dilingkungan barunya. Jika ada yang melanggar peraturan maka jangan dihukum yang berat berat, tapi hukumlah terlebih dahulu dengan hukuman yang ringan seperti di jember dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Ain Norman, Nurul. "ICR 12.2 Produced and distributed by IAIS Malaysia IBN SINA'S THEORY OF THE SOUL: A TAXONOMY OF ISLAMIC EDUCATION" (n.d.).
- Alamsyah, Erik Bisri, Kushartono Kushartono, dan Yoan Catur Arinsa. "Pengertian eksistensi kbbi." *Yos Soedarso Economics Journal* 3, no. 1 (2021): 53–74.
- Ardiansyah, Andri. "Pemikiran Filsafat Al-Farabi Dan Ibnu Sina." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 4, no. 2 (2020): 168–183.
- Arroisi, Jarman, dan Rahmat Ardi Nur Rifa Dai. "Psikologi Islam Ibnu Sina (Studi Analisis Kritis Tentang Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina)." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 2 (2020): 199–206.
- Creswell. "Metode Penelitian Menurut Creswell." *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (2019): 10–12.
- Gunawan, moch agung. "dinamika kepribadian jurnal gunawan" 8, no. 2 (n.d.).
- Hadi, Sumasno. "Manajemen Sarana dan Prasaran Penjasorkes di SD Negeri Kota Bengkulu." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 57.
- Hendrix, John Shannon. "Philosophy of Intellect in the Long Commentary on the De anima of Averroes." *School of Architecture Art and Historic Preservation Faculty Papers* (2012): Paper 26. http://docs.rwu.edu/saahp_fp/26.
- Herwansyah. "Pemikiran Filsafat menurut Ibnu Sina." *PENGARUH PENGGUNAAN PASTA LABU KUNING (Cucurbita Moschata) UNTUK SUBSTITUSI TEPUNG TERIGU DENGAN PENAMBAHAN TEPUNG ANGKAK DALAM PEMBUATAN MIE KERING* 8, no. 1 (2008): 165–175. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>.
- Hidayat, Wahyu Nur. *Filsafat jiwa menurut ibnu sina. Filsafat Jiwa*. Vol. Vol. 1, 2016.
- Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat." *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–151.
- Nindya Fertikasari. *Terapi jiwa*. Diedit oleh Nur akidah khalimatussya'diyyah & Rizky Anniza P Yuu. Edisi 1. Yogyakarta: Juli, 2023, 2023.

- Nur, Abdullah. "Ibnu Sina: Pemikiran Fisafatnya Tentang Al-Fayd, Al-Nafs, Al-Nubuwwah, Dan Al-Wujûd." *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika* 6, no. 1 (2009): 105.
- Parlaungan, Parlaungan, Haidar Putra Daulay, dan Zaini Dahlan. "Pemikiran Ibnu Sina Dalam Bidang Filsafat." *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 79–93.
- Reza, Syah. "Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina." *Kalimah* 12, no. 2 (2014): 263.
- Siraj, Fuad Mahbub. "RELEVANSI KONSEP JIWA AL-GHAZALI DALAM PEMBENTUKKAN MENTALITAS YANG BERAKHLAK | INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi." *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 1 (2018): 32–45.
<https://journal.paramadina.ac.id/index.php/inquiry/article/view/222>.
- Sugiarto. "Pemikiran jiwa ibnu sina arfan arfian universitas darusalam gontor ponorogo" 4, no. 1 (2016): 1–23.
- Yamin, Muhammad. *Keabadian Jiwa Manusia Perspektif Ibn Sina*, 2016.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. LAMPIRAN WAWANCARA

1. Data informan

Nama : Ahmad rofi' darojatain
Jabatan : Ketua divisi Pendidikan

Teks wawancara

Peneliti : Assalamu'alaikum wr.wb

Rofi' : Wa'alaikum salam

Peneliti : Perkenalkan nama saya Muhamad Khaeruddin saya dari IAIN CIREBON ingin wawancara karena terkait skripsi saya yang berjudul Eksistensi Jiwa Perspektif Ibnu Sina (Studi Pondok Kebon Jambu Al-Islami)

Rofi' : Iya mangga apa yang ingin di wawancarai.

Peneliti : Kan, Skripsi saya menjelaskan tentang jiwa ya mas menurut ibnu sina. Nah ibnu sina itu menjelaskan bahwa Jiwa itu substansi ruhani yang memancar ke akal sepuluh. Dan jiwa itu tidak lepas dari badan. Di pondok kan banyak yaa, santri baru yang tidak betah kemudian keluar dan tidak melanjutkan mesantren. Saya ingin meneliti bagaimana pandangan akang terkait santri tersebut jika di relevansikan dengan penjelasan dari Ibnu sina. Pertanyaan saya

bagaimana merelevansikan jiwa dan tubuh santri tersebut?

Rofi' : Jadi, dia itu tidak mau dikekang dan dibatasi oleh aturan makanya mereka pada keluar, mau bebas.

Peneliti : berarti ingin terlepas dari jiwanya gitu maksudnya?

Rofi' : dalam artian seperti ini, jadi dia itu merasa jiwanya itu terikat oleh suatu hal yang tidak diinginkan oleh jiwa tersebut(oleh dirinya). Dia itu boyong itu mencari solusi agar dia itu bisa muwafaqoh(sesuai dengan keinginan jiwanya). Makanya dia boyong yang padahal, alasan intinya adalah sebenarnya iya itu tidak tahan dengan keadaan yang ditempatinya tersebut dan itu berhubungan dengan mental. Dan itu berhubungan dengan jiwanya sendiri karena ia tidak mau sabar dan tidak mau bertahan.

Peneliti : Berarti berkaitan dengan mentalitas ya mas.

Rofi' : ya betul sekali mas heri
Peneliti : lalu bagaimana kita harus mengaplikasikan jiwa kita dalam kehidupan sehari-hari agar kita betah di pondok mas? Contohnya adalah Anda sendiri karna Anda sudah lama mondok sehingga sudah menjadi pengurus.

Rofi' : sebenarnya sih jika kita ingin bertahan dan dilatih terus untuk tidak mengikuti keinginan nafsu kita maka kita akan lurus begitu, kebanyakan santri yang tidak selesai itu karena dia menuruti keinginan nafsunya, yang dimana ia ingin bebas apapun hal yang membuat ia terkekang oleh hal tersebut. Ya itu jadi cara mengaplikasikan nya dengan cara tidak menuruti nafsunya sendiri.

Peneliti : berarti, ibarat terhalang oleh benteng ya mas dan bagaimana cara kita menghadapi nya atau tidak. Jika kita bisa menghadapinya maka benteng tersebut akan hancur.

Rofi' : nah, dan dimana kita harus menjadikan yang ada itu (permasalahan-permasalahan yang ada di pondok itu) harus menjadikannya rintangan bukan halangan, karena jika rintangan kita akan terpacu melawatnya dan jika halangan kita secara spontan membuat reaksi kita untuk berhenti dan keluar. Dari zona tersebut yaitu zona pesantren.

Peneliti : oiya mas saya paham.

Rofi' : jadi kemungkinan kurang lebih seperti itu pendapat saya jika dikaitkan dengan pemikirannya ibnu sina.

Peneliti : baiklah, saya mengerti. Kalo begitu saya ucapkan terima kasih ya mas karena sudah meluangkan waktunya untuk di wawancarai oleh saya.

Rofi' : iya mas tidak apa-apa saya juga berterima kasih karena sudah bersilaturahmi kesini.

Peneliti : saya pamit ya mas, sekali lagi saya ucapkan terima kasih. Wassalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh

Rofi' :Walaikumsalam Wr.Wb

2. Data informan

Nama : Kyai Hasan Rahmat (ang omat)

Jabatan : Ketua divisi Pendidikan

Teks wawancara

Peneliti : Assalamu'alaikum wr.wb

Ang omat : Wa'alaikum salam

Peneliti : Perkenalkan nama saya Muhamad Khaeruddin saya dari IAIN CIREBON ingin wawancara karena terkait skripsi saya yang berjudul Eksistensi Jiwa Perspektif Ibnu Sina (Studi Pondok Kebon Jambu Al-Islami)

Ang omat : iya, terus

Peneliti : Skripsi saya itu kan tentang pandangan Ibnu sina ya ang, jadi ibnu sina itu menjelaskan bahwa jiwa itu substansi ruhani yang memancar ke akal. Menurut ibnu sina pun jiwa dan badan itu menyatu.

Ang omat : heem heem jadi hubungannya dengan santri bagaimana.

Peneliti : Heri kan pernah mondok disini juga ya ang. Pas heri mondok tuu banyak banget yang boyong dengan alasan tidak betah dll.

Ang omat : ohh berarti ingin meminta padangan saya terkait penjelasan ibnu sina yang mendefinisikan Jiwa dan badan itu bersatu seperti itu?

Peneliti : iya ang, kan kalo misalnya jiwa dan badan bisa bersatu kenapa santri baru tersebut bisa tidak betah begitu ang jadi saya ingin mengetahui pandangan dari ang omat sebagai pengasuh disini. Apakah karena jiwa itu tidak bersatu dengan badang atau bagaimana begitu ang.

Ang omat : oiya iya, jadi pertama-tama menurut saya begini menurut pengamatan yang saya lihat dan ini juga karna pengalaman saya karena saya pernah

menjadi santri Jadi Jiwa itu bisa menyatu dengan badan ketika lingkungannya sudah sesuai atau dia sudah menyesuaikan dengan lingkungan. Baru dia bisa menjiwai lingkungan tersebut dan dia bisa bertahan di lingkungan itu. Sederhananya begitu. Jikalau ia belum bisa menyesuaikan dengan lingkungan maka dia tidak akan bisa memainkan perannya sebagai santri disitu. Makanya santri yang tidak betah itu karena jiwanya belum menyesuaikan dengan lingkungannya.

Peneliti : berarti maksudnya santri tersebut harus bisa menyesuaikan dengan lingkungan, baru bisa menyatukan jiwa nya dengan badan begitu ang?

Ang omat : iya betul, karena ia tidak menyesuaikan lingkungan sehingga ia tidak bisa bertahan dipondok nahh dampaknya ia tidak menyesuaikan tersebut akhirnya dia boyong.

Peneliti : oh iya iya paham.

Ang omat : nahh santri itu punya latar belakang yang berbeda-beda ada yang latar belakangnya ingin pondok sendiri, ada yang karena keinginan orang tua, atau keinginan sendiri dan orang tua. keinginan ia dan keinginan orang tua berarti itu kan saling mendukung. Artinya keinginan itu adalah bagian jiwa itu sendiri kalau menurut saya. Jadi ketika seorang anak ingin mondok

dia itu secara tidak langsung separuh jiwanya sudah ingin mondok ditambah keinginan orang tua nah ini kan pas dan mendukung. Dan ketika dia sudah mondok dan sudah mengenal lingkungan pondok pesantren ini tuh berbeda-beda, ada yang langsung bisa beradaptasi ada yang tidak. Begitupun sebaliknya, nah inilah yang kemudian jiwa ini punya peran. Menurut saya sebenarnya ini adalah tuntutan jiwa untuk menyesuaikan lingkungan. Jadi kalo badannya di pondok tapi jiwa nya tidak ada dipondok kan susah. Jadi kalo ada yang tidak betah itu karena badannya disini tapi jiwa nya belum disini. Nahh supaya jiwa ini mau menyatu dengan badan menurut saya harus ada dorongan. Dorongannya itu tergantung apakah dari orang tua, pengurus, dan teman-temannya. Santri itu bermacam-macam, ada yang betah karena cocok mendapat dorongan dari orang tua nya sendiri, ada yang betah karena cocok mendapat dorongan dari pengurus, Dan bermacam-macam. Makanya didalam pondok pesantren itu semuanya terlibat bukan hanya pengasuh, karena nasehat dari pengasuh pun belum tentu masuk kedalam jiwanya. Menurut saya rumusnya seperti ini caranya ia betah dipondok itu harus ada dorongan dari pihak

pengasuh, orang tua, ataupun pengurus. Jadi penyebab tidak betah itu karena ia belum menemukan dorongan yang cocok untuk dirinya dan masalahnya jika tidak ada yang mendorong maka ia tidak akan pernah merasa cocok. Jadi jiwa itu harus di dorong agar bisa menyatu dengan badannya. Jadi sekali lagi menurut saya kesesuaian jiwa dengan lingkungan itu harus di dorong dan harus dipaksakan supaya sesuai dengan lingkupnya. Karena jiwa itu sifatnya ruhani atau tidak terlihat ia pun bisa mendapat dorongan spiritual seperti do'a pengasuh, do'a orang tua karna doa pun mempunyai sifat seperti jiwa yaitu ruhani. Saya kira begitu.

Peneliti : oiya iya paham jadi cara mengaplikasikan jiwa mentalitas santri itu di kehidupan sehari-hari bagaimana ang?

Ang omat : nah iya, jadi kan mentalitas itu mencakup dorongan juga kan ya, jadi cara mengaplikasikan nya itu dengan cara dorongan dorongan dari orang terdekatnya dan dorongan mana yang cocok untuk dorongan nya si santri tersebut. Dan cara mereka menempatkan jiwanya pada badannya sendiri itu harus dengan paksaan dan mengikuti kegiatan-kegiatan pondok agar jiwa mereka perlahan menyatu dengan

badan kemudian mereka akan betah di pondok. Jadi kurang lebih seperti itu menurut saya.

Peneliti : oiya ang paham

Ang omat : alhamdulillah kalo paham. Jadi ada lagi tidak yang ingin ditanyakan?

Peneliti : sepertinya sudah ang karna saya sudah menemukan jawabannya, saya ucapkan terima kasih ang

Ang omat : sama-sama

Peneliti : pamit dulu ya ang
Assalamu'alaikum Wr.Wb

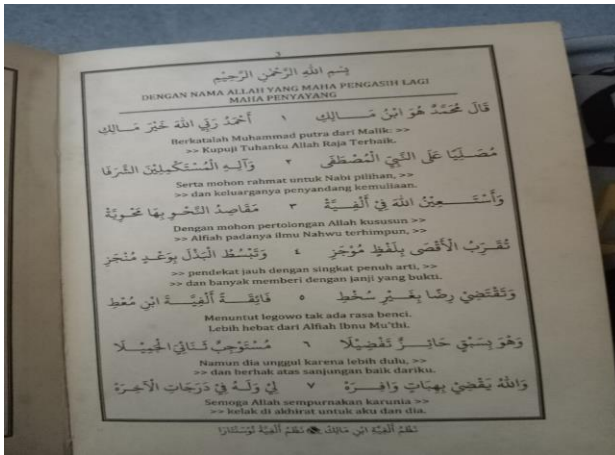
Ang omat : Walaikumsalam Wr.Wb

B. LAMPIRAN DOKUMENTASI

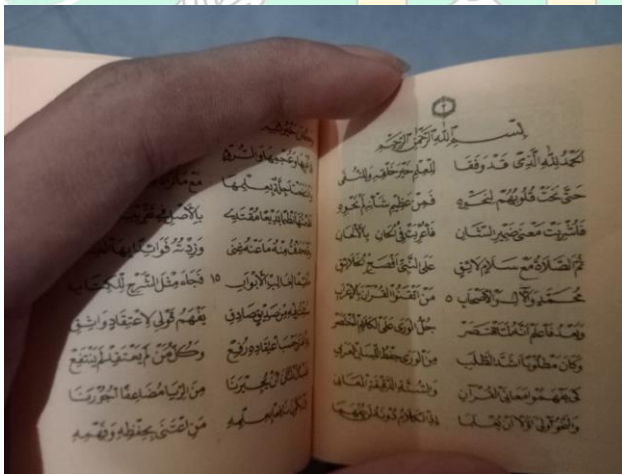
1. Dokumentasi Pondok kebon jambu



2. Dokumentasi nadzam alfiyah



3. Dokumentasi nadzam imriti



4. Domentasi bersama pengurus pondok



5. Dokumentasi bersama pengasuh pondok



C. LAMPIRAN SURAT LAPANGAN

